



**PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA DI SMP NEGERI 31 SEMARANG**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Jawa

oleh
Tia Yulian Anggeani
2601416018

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

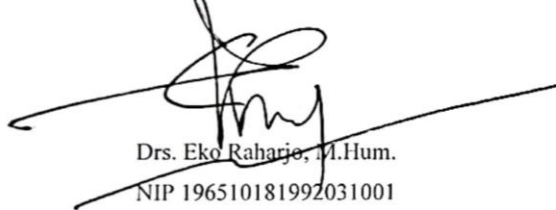
PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” karya Tia Yulian Anggeani NIM 2601416018 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 September 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 22 September 2020


Panitia

Ketua,



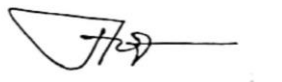
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001

Sekretaris,




Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198810192015041001

Penguji I,



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002

Penguji II,




Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,



Dr. Cecik Urip, M.Hum.
NIP 1962022119899012001

Penguji III,



Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.
NIP 196001041988032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 September 2020

Semarang, 22 September 2020

Dosen Pembimbing



Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.

NIP 196001041988032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Tia Yulian Anggeani

NIM : 2601416018

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukuman yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 September 2020



Tia Yulian Anggeani
NIM 2601416018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Menuntut ilmu adalah taqwa,
menyampaikan ilmu adalah ibadah,
mengulang-ulang ilmu adalah dzikir,
mencari ilmu adalah jihad.

(Al Ghozali)

Ada diantara mereka yang mengatakan wanita tidak perlu berpendidikan tinggi.
Buang-buang uang, katanya. Nyatanya tercipta sebagai wanita bukan berarti siap
menjadi bodoh, tetapi siap melahirkan anak bangsa yang cerdas.

Terima kasih telah memotivasiku hingga berada di titik ini. Kau akan segera
melihat kesuksesanku, tunggu saja.

~tiayulian

PERSEMBAHAAN

Karya sederhana ini dipersembahkan sebagai wujud kasih sayang dan baktiku kepada,

1. Ayah dan Ibu yang sudah berperan selayaknya matahari dan bulan yang telah memaksaku untuk berjalan.
2. Iqbal adikku yang sudah berperan selayaknya bintang kecil dalam mengisi kegelapan.
3. Teman-teman seperjuangan yang telah menyayangiku selayaknya aku menyayangi kalian.
4. Pujaan hati yang selalu kurindukan semoga engkau tidak salah jalan.

PRAKATA

Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rohkman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi .
3. Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum., ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
4. Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd. dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat membantu untuk perkembangan skripsi ini.
5. Mujimin, S.Pd., M.Pd., dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
7. Hari Purwanto, S.Pd., Guru Pembimbing Khusus (GPK) SMP Negeri 31 Semarang.
8. Samiyem, S.Pd., M.Pd., guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang.

9. Kedua orang tua saya, Bapak Paridin dan Ibu Kusmiyati yang telah memberikan doa dan dukungannya.
10. Teman-teman Bahasa dan Sastra Jawa (BSJ) angkatan 2016, terkhusus kepada genk rombel satu.
11. Teman-teman kos.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga bentuk bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 September 2020

Penulis

ABSTRAK

Anggeani, Tia Yulian. 2020. *Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Bahasa Jawa

Pendidikan di Indonesia pada umumnya masih memisahkan antara ABK dan anak normal. Hal tersebut dapat menciptakan diskriminasi bagi ABK. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ditetapkan oleh pemerintah sebagai upaya dalam menghapus diskriminasi. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah reguler, pembelajaran yang tepat akan memudahkan ABK dalam mengikuti pembelajaran seperti peserta didik reguler. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sekolah inklusif patutnya memperhatikan faktor-faktor tersebut. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan metode penelitian kualitatif. Data penelitian berupa proses pembelajaran dari guru mata pelajaran bahasa Jawa dan faktor pendukung pendidikan inklusif. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru mata pelajaran bahasa Jawa dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yaitu dengan proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut dibuktikan dari nilai-nilai yang diperoleh ABK relatif lebih rendah dibanding anak reguler. Faktor pendukung pendidikan inklusif yaitu GPK, tersedianya ruang sumber, dan RPP modifikasi, sedangkan faktor penghambatnya yaitu fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini belum berjalan sempurna, terdapat beberapa faktor yang belum terpenuhi seperti fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran, diharapkan kedepannya pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas serta mewujudkan hal-hal yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif.

SARI

Anggeani, Tia Yulian. 2020. *Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Bahasa Jawa

Pendidikan ing Indonesia umumipun taksih misahaken ABK lan anak normal. Menika ndadosaken diskriminasi kangge ABK. Pendidikan inklusif dipunwontenaken pemerintah minangka upaya kangge ngirangi diskriminasi. Pasinaon ing sekolah inklusif benten kaliyan pasinaon ing sekolah reguler, pasinaon ingkang trep ndadosaken ABK saged sinau sesarengan kaliyan anak normal. Kajawi menika, wonten sawetawis faktor ingkang nyengkuyung pendidikan inklusif. Sekola inklusif prayoginipun kedah nggatosaken faktor utawi prekawis kasebat. Ancasipun panaliten inggih menika, (1) njlentrehaken implementasi pendidikan inklusif wonten ing mata pelajaran basa Jawa ing SMP Negeri 31 Semarang, (2) njlentrehaken faktor pendukung lan penghambat pendidikan inklusif ing SMP Negeri 31 Semarang.

Panaliten evaluasi menika migunakaken metode kualitatif. Data wonten ing panaliten inggih menika pasinaon saking guru mata pelajaran bahasa Jawa lan faktor pendukung pendidikan inklusif. Sumber data panaliten inggih menika guru mata pelajaran bahasa Jawa lan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pangumpulan dhata inggih menika wawancara. Teknik analisis dhata panaliten menika ngginakaken model interaktif, inggih menika *data reduction, data display, conclusions drawing*.

Asil panaliten nedahaken menawi implementasi pendidikan inklusif ing SMP Negeri 31 Semarang dereng efektif. Menika saged dipunmangertosi saking bijinipun ABK ingkang dereng KKM. Faktor pendukung pendidikan inklusif inggih menika GPK, ruang sumber, lan RPP modifikasi. Faktor penghambat inggih menika fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, kaliyan evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendidikan inklusif wonten ing sekolah menika dereng mlampah kanthi sempurna, wonten faktor ingkang dereng kawujud kadosta fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, kaliyan evaluasi pembelajaran. Mugi-mugi mengajengipun sekola saged ningkataken kualitas lan mujudaken bab-bab ingkang dereng kelaksanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis	16
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1 Desain Penelitian	42
3.2 Tempat Penelitian	43
3.3 Data dan Sumber Data	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Teknik Analisis Data	43
3.6 Instrumen Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Implementasi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif ..	48
4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif..	59
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	77
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	78
Lampiran 4 Rekapitulasi Data.....	82
Lampiran 5 Daftar Nama Peserta Didik (ABK).....	93
Lampiran 6 Program Pembelajaran Individu	97
Lampiran 7 RPP	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi ataupun anak-anak dari keluarga bangsawan saja, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang. Hal itu dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Permendiknas mengarahkan pemerintah kabupaten atau kota menunjuk minimal satu sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama, dan satu sekolah menengah atas pada setiap kecamatan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih terbilang minim, karena masih memisahkan antara ABK dengan anak normal pada umumnya, serta menempatkan mereka di sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan di SLB dapat menjadi penghambat proses komunikasi dan interaksi antara ABK dengan anak normal lainnya. ABK menjadi diasingkan dari kehidupan sosialnya, masyarakatpun menjadi tidak akrab dengan ABK. Pendidikan inklusif menjadi suatu alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi ABK sebagai gambaran nyata dari pengembangan *Education For All* (EFA) yang telah diatur pada pasal 31 Undang Undang Dasar 1945.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan anti diskriminasi. ABK berhak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah reguler tanpa dibeda-bedakan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan kepada ABK agar mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman sebayanya. Diharapkan dengan adanya pendidikan inklusif, ABK dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah reguler untuk membiasakan mereka berkomunikasi dengan anak normal.

Pendidikan inklusif dapat membentuk karakter anak untuk saling menghargai perbedaan. ABK dapat membiasakan diri berinteraksi dengan anak normal. Interaksi antara mereka dapat mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap anak tercipta berbeda. Perbedaan tersebut bisa berupa sifat, karakter, emosional, maupun fisik. Perbedaan itu yang akan mendidik karakter anak untuk saling toleransi dan menghargai sesama. Harapan dengan adanya pendidikan inklusif yaitu agar tidak ada lagi diskriminasi bagi ABK. Diskriminasi tersebut dapat membuat ABK putus asa ataupun menyerah. Motivasi merupakan kunci utama untuk mendukung ABK, tidak hanya dari orang tua, tetapi juga dari teman dan guru. Motivasi dari teman akan sangat membantu ABK untuk tampil percaya diri dan mengesampingkan rasa minder. Motivasi dari guru dapat meningkatkan semangat ABK dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Maka sekolah inklusif merupakan tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi ABK.

Sekolah inklusif merupakan sekolah reguler yang menerima ABK, serta memfasilitasi sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hal tersebut dilakukan melewati adaptasi pembelajaran, fleksibilitas kurikulum,

tenaga pendidik, lingkungan sekolah, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Apabila hal tersebut telah terpenuhi, maka pendidikan inklusif dapat berjalan dengan sukses, namun apabila ada salah satu yang belum terpenuhi tentu saja menjadi penghambat penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pemerintah di Kota Semarang menunjuk 24 sekolah jenjang SMP sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yang terbagi atas 14 SMP swasta dan 10 SMP negeri, salah satunya yaitu SMP Negeri 31 Semarang. Pembagian kelas dilakukan secara merata sejumlah peserta didik, di setiap kelas terbagi antara 2 sampai 4 ABK. *Input* peserta didik di sekolah ini sudah mendapat rekomendasi dari dinas terkait nama-nama ABK calon peserta didik yang nantinya akan bergabung di SMP Negeri 31 Semarang. Tidak hanya menjadi sekolah inklusif, sekolah yang berlokasi di Tambakharjo tersebut juga menjadi juara I dalam lomba sekolah sehat se-Kota Semarang serta menjadi satu-satunya sekolah di Kota Semarang yang menyabet gelar Sekolah Adiwiyata Nasional. Sekolah ini merupakan sekolah pertama di Kota Semarang yang memiliki ruang sumber lengkap dengan beberapa sarana penunjang dalam penanganan dan intervensi peserta didik yang teridentifikasi memiliki hambatan. Sekolah ini juga telah mengoptimalkan kerjasama dengan psikolog, psikiater, dan rumah sakit dalam penanganan ABK yang dipandang perlu diberikan pelayanan.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah reguler, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang lebih fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik. Pembelajaran yang tepat

akan memudahkan peserta didik (ABK) dalam mengikuti pembelajaran seperti peserta didik reguler lainnya. Guru sebagai tenaga pendidik tentu saja berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru di sekolah reguler dibekali pengetahuan tentang ABK, salah satunya mengenal siapa dan bagaimana ABK, serta karakteristik dari setiap anak. Guru baiknya memberi motivasi pendidikan agar ABK tetap semangat dalam menggali ilmu di sekolah.

Pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah, baik dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Mata pelajaran muatan lokal Jawa Tengah ini berada di jajaran mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik. Maka dari itu, guru bahasa Jawa perlu kerja ekstra agar peserta didik (ABK) juga dapat mengikuti pelajaran bahasa Jawa dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa, dengan tujuan untuk memberikan gambaran nyata dari pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang sebagai sekolah inklusif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran bagi ABK dalam *setting* pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu mendeskripsi proses pembelajaran ABK dalam *setting* pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang;
- 2) Mampu mendeskripsi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian pendidikan terkait pendidikan inklusif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa yang dapat dijadikan referensi maupun evaluasi bagi guru di sekolah inklusif. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap perlakuan-perlakuan khusus dalam menangani ABK, terutama dalam memenuhi hak pendidikan bagi ABK. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya terkait pendidikan inklusif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian berjudul Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang memerlukan referensi yang mendukung. Referensi disusun atas hasil penelitian dalam wujud artikel. Beberapa penelitian dilakukan pada jenjang SD, SMP, perguruan tinggi, dan umum. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Haryono dkk (2015), Sartica (2016), Pramudiana (2017), dan Anjarsari (2018). Penelitian lain lebih banyak dilakukan di sekolah jenjang SD saja, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2015), Aniska (2016), Kurniawati (2017), Anafiah (2018), Sulthon (2018), dan Tarnoto (2019). Penelitian di jenjang SMP dilakukan oleh Aziz dkk (2015), penelitian Aziz difokuskan pada satu mata pelajaran saja yaitu matematika. Penelitian lain dilakukan pada jenjang perguruan tinggi, antara lain dilakukan oleh Botha dan Kourkoutas (2015), Artiles dan Kozleski (2016), Morina dan Perera (2018), Zhang dkk (2018), dan Kudryavtsev dkk (2019).

Aziz dkk (2015) meneliti pendidikan inklusif pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Salatiga. Hasil penelitian menjelaskan proses pembelajaran matematika bagi ABK di kelas inklusif. Temuan penelitian menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi tetap mempertimbangkan karakteristik ABK. Pendidik sudah menerapkan metode yang mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus dan

peserta didik reguler, hanya saja masih ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran. Pendidik di setiap mata pelajaran sudah mengenal ABK dan karakteristiknya. Dalam memulai pembelajaran, pendidik menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis. Dalam proses evaluasi, guru memberikan tes tertulis atau lisan, hasil evaluasi diberikan kepada guru pendamping khusus untuk ditindak lanjuti pada bimbingan khusus. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Aziz dkk yaitu menjabarkan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran, hanya saja penelitian Aziz dkk dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Botha dan Kourkoutas (2015) meneliti praktik inklusif dalam rangka mendukung ABK dari segi emosional dan sikap sosial. Hasil penelitian menemukan banyak anak yang menunjukkan sikap antisosial atau perilaku emosional. Perlu adanya dukungan untuk memperbaiki sikap ABK. Dalam pendidikan inklusif, pendidik dan profesional lain dapat memberikan dukungan kepada ABK agar dapat mengatur rasa emosionalnya. Pendidikan inklusif dapat memperkuat ABK untuk meningkatkan sikap sosial untuk kehidupan masa depan mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Botha dan Kourkoutas yaitu meneliti pendidikan inklusif, hanya saja pada penelitian Botha dan Kourkoutas terfokus pada dukungan yang perlu diberikan kepada ABK di sekolah, baik dari segi emosional maupun sosial, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada implementasi pendidikan inklusif di satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran bahasa Jawa.

Hamidah (2015) meneliti pendidikan inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Hasil penelitian ini memaparkan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif, namun lebih terfokuskan pada klasifikasi tenaga pendidik, area pendidikan, serta faktor penghambat dan faktor pendukungnya. RPP yang digunakan yaitu RPP modifikasi yang disesuaikan dengan program inklusif. Sistem pendidikan Islam dibuat fleksibel sesuai kondisi dan karakteristik ABK. Proses pembelajaran PAI dilakukan oleh pendidik profesional dan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hamidah yaitu membahas proses belajar pendidikan inklusif, perbedaannya pada penelitian Hamidah dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD, sedangkan penelitian ini terfokus pada pembelajaran bahasa Jawa di SMP.

Haryono dkk (2015) meneliti evaluasi pendidikan inklusif yang diselenggarakan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi terhadap manajemen elemen penyelenggaraan pendidikan inklusif dilengkapi dengan evaluasi penyelenggaraan sekolah di Jawa Tengah. Temuan penelitian menyatakan bahwa sekolah belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusif. Manajemen tenaga kependidikan juga dinilai masih minim. Hal itu disebabkan karena pendidik tidak paham dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana juga belum memenuhi kebutuhan ABK. Lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif belum melibatkan masyarakat terdekat, bahkan masih ada masyarakat yang belum mengetahui keberadaan sekolah inklusif. Penelitian Haryono cakupannya cukup luas mengenai evaluasi

pendidikan inklusif dibandingkan penelitian ini yang hanya difokuskan pada pola pembelajaran bahasa Jawa bagi ABK di satu sekolah di Jawa Tengah.

Aniska (2016) meneliti penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa layanan-layanan bagi ABK yang diberikan oleh sekolah yaitu terbagi atas beberapa jenis. Layanan pertama yaitu layanan akademik, meliputi pembelajaran di kelas hingga performa tenaga pendidik. Kurikulum yang digunakan masih sama seperti sekolah reguler lain, materi yang diberikan juga masih sama sehingga peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan pendidik. Sarana dan prasarana yang digunakan masih sama, namun sudah terdapat akses jalan bagi ABK. Tenaga pendidik belum seluruhnya mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif, namun pendidik tetap berusaha memberikan perhatian bagi ABK. Layanan kedua yaitu layanan non-akademik, meliputi *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Layanan non-akademik bertujuan untuk mengembangkan hobi dan potensi ABK. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Aniska yaitu meneliti layanan akademik bagi ABK. Perbedaannya pada penelitian ini merujuk pada pola pembelajaran di dalam kelas.

Artiles dan Kozleski (2016) meneliti tantangan pada pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan inklusif untuk menciptakan keadilan dan memperhatikan ABK. Artiles juga mengidentifikasi tantangan-tantangan pendidikan inklusif. Berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang ada, Artiles dan Kozleski membangun strategi yang dapat memajukan pendidikan inklusif. Perbedaan kemampuan dan kelancaran peserta didik perlu

diperhatikan dalam penyusunan sistem kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Artiles dan Kozleski yaitu meneliti pendidikan inklusif bagi ABK, hanya saja penelitian ini terfokus pada pola pembelajaran dan sistem evaluasi bagi ABK pada pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Kurniawati (2017) meneliti pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat terus berjalan walaupun tidak terdapat GPK, seperti halnya pada SD Negeri di Bandung. Di sekolah tersebut yang berperan penting dalam pembelajaran dan penanganan ABK adalah guru kelas. Hal tersebut tentu saja berimplikasi pada manajemen pembelajaran di kelas. Faktor penghambat pendidikan inklusif yaitu peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran belum maksimal, semua kebutuhan pembelajaran sepenuhnya dipasrahkan pada pembelajaran di sekolah. Guru juga belum mengikuti pembinaan pendidikan inklusif, sehingga beberapa guru masih belum ramah terhadap ABK. Diharapkan ada pemerataan pembinaan bagi guru di sekolah inklusif, agar dapat menangani ABK dan proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang sesuai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kurniawati yaitu meneliti pendidikan inklusif, perbedaannya penelitian ini lebih terfokus pada pembelajaran bahasa Jawa saja oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa.

Sartica (2016) meneliti evaluasi pendidikan inklusif di Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga sekolah yang memperkenankan dan

mengakomodasi ABK meskipun kondisi pelayanan yang disediakan sekolah belum memadai. Sekolah tersebut yaitu SDN 6 Bukit Tunggal, SMPN 3, dan SMAN 4. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidik di tiga sekolah inklusif memiliki kompetensi yang memadai. Sarana dan prasarana bagi ABK belum memadai. Terdapat ekstrakurikuler yang ditujukan bagi ABK. Kendala pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu ketidaktersebutnya GPK (GPK). Pembinaan terhadap pendidik juga belum merata. Penggunaan kurikulum dan penyajian materi tidak dibedakan antara ABK dan anak normal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sartica yaitu meneliti pendidikan inklusif, hanya saja terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Fokus penelitian Sartica lebih ke evaluasi secara umum, sedangkan penelitian ini terfokus pada pola pembelajaran bahasa Jawa bagi ABK.

Pramudiana (2017) meneliti pendidikan inklusif di Surabaya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan inklusif di Surabaya masih minim. Orang tua dan lingkungan sekolah belum berperan penuh, karena masih tidak memperdulikan ABK. Sekolah yang sudah ditunjuk sebagai sekolah inklusif juga belum memiliki GPK dan fasilitas yang memadai, namun hal tersebut dianggap sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan kreatifitas dalam menemukan metode pembelajaran berbasis kebersamaan dan saling berbagi, diperlukan kerja sama, motivasi, dan saling mendukung untuk proses adaptasi perubahan yang lebih baik. Kendala pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu tingkat psikologis masyarakat maupun pendidik yang memandang negatif terhadap ABK. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pramudiana yaitu meneliti implementasi

pendidikan inklusif. Perbedaannya pada penelitian ini akan lebih terperinci dalam proses pembelajaran di kelas, menyangkut pola pembelajaran bahasa Jawa hingga sistem evaluasi yang digunakan pendidik bagi ABK.

Anafiah (2018) meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut sudah tidak memandang anak dari hambatannya, tetapi lebih memandang potensi yang dimiliki ABK. Aktivitas dalam kelas mempertimbangkan keadaan dan latar belakang peserta didik. Suasana kelas dibuat seceria mungkin untuk meningkatkan semangat peserta didik. Peserta didik didorong untuk bisa saling berkomunikasi satu sama lain tanpa membeda-bedakan ABK. Pendidik tidak pernah melabeli seorang anak dengan status kebutuhan khusus. Pendidik berlaku adil dan tidak membeda-bedakan ABK dalam pemerolehan materi. Persamaan penelitian Anafiah dengan penelitian ini adalah meneliti proses pembelajaran di kelas dalam *setting* pendidikan inklusif. Perbedaannya penelitian ini lebih spesifik dalam pemberian materi ajar kepada ABK.

Anjarsari (2018) meneliti penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah yang diteliti dalam jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan model penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sidoarjo serta faktor penghambat dan pendukungnya. Di Kabupaten Sidoarjo, ABK tidak selalu harus belajar di kelas reguler, melainkan juga bisa belajar di kelas sumber. Idealnya waktu peserta didik lebih banyak belajar di kelas reguler dibandingkan di kelas sumber, namun hal tersebut kembali lagi pada kondisi ABK tersebut.

Pendidik di sekolah inklusif masih banyak yang belum memodifikasi materi maupun media yang cocok bagi ABK. Selain pendidik, sarana prasarana di sekolah inklusif juga belum memadai. Peran masyarakat dan warga sekolah juga perlu ditingkatkan agar dapat mendukung program pendidikan inklusif yang lebih baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anjarsari yaitu meneliti potret kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, hanya saja pada penelitian Anjarsari lebih menonjolkan faktor penghambat dan pendukungnya, sedangkan pada penelitian ini menonjolkan pola pembelajaran di sekolah inklusif.

Morina dan Perera (2018) meneliti pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan tinggi di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan hambatan dan dukungan penyelenggaraan pendidikan inklusif oleh mahasiswa disabilitas di Spanyol. Penelitian Morina dan Perera menggunakan metode kualitatif. Mereka mengidentifikasi hambatan dan dukungan selama mereka menyelesaikan studinya. Keberhasilan pendidikan inklusif berdasarkan temuan penelitiannya yaitu ada pada kombinasi desain pelajaran dan desain lingkungan belajar yang mudah diakses oleh disabilitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Morina dan Perera yaitu meneliti fenomena pendidikan inklusif, hanya saja pada penelitian Morina dan Perera terfokus pada hambatan dan dukungan dari adanya pendidikan inklusif di jenjang pendidikan tinggi, sedangkan pada penelitian ini terfokus pola pembelajaran bahasa Jawa di jenjang SMP.

Sulthon (2018) meneliti pelayanan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif yang ada di MI Ibtidaul Falah Dawe Kudus ini berupa pembelajaran bersama atau kelompok

antara anak normal dengan ABK di kelas reguler. Sese kali ABK juga belajar di ruang sumber dengan GPK. Jadi mereka tetap belajar di kelas reguler, namun jika ada kesulitan maka mereka bisa dibimbing oleh GPK. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sulthon yaitu meneliti pola belajar dalam *setting* pendidikan inklusif di sekolah reguler. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Penelitian Sulthon dilakukan di Sekolah Dasar, jadi pola yang dilakukan guru juga diterapkan diseluruh mata pelajaran oleh guru kelas masing-masing, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di jenjang SMP, sehingga lebih mengarah pada satu mata pelajaran saja secara khusus yaitu mata pelajaran bahasa Jawa.

Zhang dkk (2018) meneliti pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan tinggi di China. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan inklusif bagi mahasiswa dengan disabilitas di jenjang pendidikan tinggi. Faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan inklusif yaitu pada sikap pendidik terhadap penyandang disabilitas. Penelitian Zhang dkk menggunakan kuisisioner untuk mengetahui perspektif tentang pandangan pendidik terhadap pendidikan inklusif. Tanggapan mereka menunjukkan bahwa pendidik di China memiliki kognisi positif terhadap hak-hak penyandang disabilitas, namun pendidik masih kurang dalam pemberian motivasi dan strategi yang efektif untuk mengatasi ABK. Ini menunjukkan bahwa implementasi efektif dari pendidikan inklusif tingkat tinggi harus didukung oleh layanan yang efektif bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Zhang dkk yaitu meneliti pendidikan inklusif dengan menjadikan tenaga pendidik sebagai objek penelitian, hanya saja Zhang memfokuskan penelitiannya pada perspektif pendidik terhadap

adanya pendidikan inklusif, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pola pembelajaran bahasa Jawa.

Kudryavtsev dkk (2019) meneliti pendidikan inklusif pada anak disabilitas di Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di Rusia bukan sesuatu yang mudah. Perlu adanya kerja ekstra untuk membimbing ABK. Peserta didik dengan disabilitas serius perlu diberikan kelas khusus atas dasar pendekatan individual serta metode penilaian yang obyektif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kudryavtsev dkk yaitu meneliti proses belajar pendidikan inklusif bagi ABK, hanya saja penelitian Kudryavtsev memposisikan penelitiannya di bidang *Physical Education*, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

Tarnoto (2019) meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Penelitiannya memaparkan berbagai permasalahan yang ditemui terkait kesiapan sekolah dalam menjalankan pendidikan inklusif. Permasalahan yang ditemukan antara lain seperti belum maksimalnya kompetensi pendidik dalam menghadapi ABK, minimnya kepedulian orang tua terhadap ABK, dan minimnya kerjasama dari masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan lain juga menyangkut sarana prasarana yang belum memadai bagi ABK. Penelitian Tarnoto mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Tarnono fokus pada kendala-kendala pelaksanaan pendidikan inklusif, sedangkan penelitian ini terfokus pada pola pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan inklusif. Penelitian ini melengkapi penelitian Aziz (2015). Penelitian Aziz meneliti penyelenggaraan pendidikan inklusif pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Salatiga. Hasil penelitian menjelaskan proses pembelajaran matematika bagi ABK di kelas inklusif, maka sebagai pelengkap penelitian ini memfokuskan meneliti proses pelaksanaan pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa. Harapan hasil penelitian ini memperoleh gambaran pendidikan inklusif secara detail dan terperinci. Penelitian terkait pendidikan inklusif kebanyakan dilakukan di Sekolah Dasar, sehingga sebagai pembaharuan penelitian ini akan dilakukan di SMP. Pada jenjang SMP, guru mata pelajaran berperan penting dalam setiap mata pelajaran, termasuk juga dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang dijadikan landasan teoretis dalam penelitian ini diantaranya terkait pendidikan inklusif dan pembelajaran bahasa Jawa.

2.1.1 Pendidikan Inklusif

ABK dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya di sekolah inklusif. Tidak hanya itu, keberadaannya di sekolah inklusif dapat mengarahkan ABK agar tidak selalu mengandalkan orang lain. Jumlah sekolah yang telah dibuka bagi anak-ABK dapat menggambarkan perkembangan pendidikan inklusif (Ilahi 2013:55). Perkembangan program pendidikan inklusif di Indonesia mengalami peningkatan semenjak tahun 2004. Kebanyakan sekolah inklusif di Indonesia berada pada jenjang Sekolah Dasar, namun dengan adanya Permendiknas nomor

70 tahun 2009 maka bukan mustahil jumlah sekolah inklusif akan terus meningkat (Sunardi, 2011:25).

Jumlah ABK di Indonesia yaitu 318.600 anak. ABK yang mengikuti pendidikan formal mencapai 78.689 atau 24,7%, dan selebihnya belum mendapatkan haknya yaitu mencapai 75,3% (Direktorat PLB 2004). Bentuk implementasi Undang Undang nomor 8 tahun 2016 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat 4 tahap, (1) tahap sosialisasi dengan target persamaan persepsi; (2) tahap rintisan dengan target perubahan sikap masyarakat dan satuan pendidikan; (3) tahap penguatan targetnya peningkatan mutu layanan; dan (4) tahap implementasi di tingkat kabupaten/kota dan nasional (UU No.8 2016). Saat ini, di Indonesia terdapat 29.317 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Dapodik 2019).

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Inklusif berasal dari kata *include* yang artinya menyatu dalam kesatuan. Inklusif adalah pola pikir atas dasar keadilan dan kesatuan. Pendidikan inklusif adalah keadilan dalam memperoleh pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa perbedaan latar belakang. Kesempatan tersebut dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi akademik dari setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan wujud dari demokrasi masyarakat. Masyarakat memiliki kebebasan dan perlakuan adil di mata hukum (Baedowi 2015:72). Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua individu tanpa membedakan dari segi fisik maupun psikis. ABK diberikan layanan

pendidikan yang sama di sekolah reguler. Semua anak belajar bersama di kelas dan di lingkungan sekolah (Kustawan 2012:10).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengedepankan sikap antidiskriminasi terhadap ABK. Program pendidikan ini dianggap strategis dan inovatif untuk meningkatkan akses pendidikan bagi ABK. ABK memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal dalam pemerolehan pendidikan. Hal ini juga dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap ABK (Ilahi 2013:24). Pendidikan inklusif dapat pula diartikan sebagai program pendidikan yang dapat meningkatkan potensi ABK secara optimal. Pendidikan ini memberikan kesempatan bagi ABK agar dapat menikmati pendidikan yang beriringan dengan teman seusianya di sekolah reguler (Budiyanto 2012:9).

Pendidikan inklusif oleh Direktorat PLB diartikan sebagai sistem pendidikan yang menyertakan ABK di sekolah reguler. ABK dapat menikmati pendidikan di sekolah reguler terdekat dari rumahnya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut untuk melakukan penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana, mapun sistem pembelajaran. Penyesuaian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan ABK (Direktorat PLB 2004).

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 mengartikan pendidikan inklusif sebagai program pendidikan dengan keleluasaan bagi seluruh ABK agar merasakan pendidikan di lingkungan pendidikan umum (Permendiknas 2009). Pendidikan inklusif adalah konsep baru dari pendidikan yang mengutamakan toleransi dalam menerima ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif

menekankan sikap anti diskriminasi dan keadilan dalam upaya meningkatkan pendidikan bermutu tinggi (Hamidah 2015: 189).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung memadukan pendapat dari ahli-ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan ABK agar dapat menikmati pendidikan yang sama seperti anak-anak lain yaitu di sekolah reguler. Pendidikan tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan potensi ABK, serta sebagai pembiasaan berada di lingkungan sosial.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mengurangi diskriminasi terhadap ABK. Pendidikan inklusif juga dapat meningkatkan empati bagi anak normal dalam menerima ABK di lingkungan sekolah. Tujuan lain yaitu dapat mendidik ABK agar dapat melakukan pembelajaran layaknya anak normal, maka diharapkan ABK dapat berkembang maksimal (Olivia 2017:10).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang menghindari diskriminasi terhadap keterbatasan fisik atau emosional peserta didik. Pendidikan inklusif memandang sama seluruh peserta didik, setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Kustawan 2012:9).

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan ABK untuk mengembangkan bakat dan minat di lingkungan normal. Tujuan lain pendidikan inklusif yaitu agar ABK memperoleh pendidikan berkualitas yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendidikan inklusif juga

menciptakan pendidikan yang menyadari keberanekaragaman peserta didik (Ilahi 2013:39). Tujuan lain pendidikan inklusif juga tercatat pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Tujuan yang pertama adalah memberikan keleluasaan bagi seluruh peserta didik untuk mendapat pendidikan yang bermutu selaras dengan kebutuhan dan penguasaannya pada berbagai kondisi dan latar belakang. Tujuan yang kedua yaitu menciptakan sikap peduli dan saling menghargai terhadap sesama.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung memadukan pendapat dari ahli-ahli, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan inklusif agar ABK merasakan pendidikan layaknya anak normal. ABK berhak atas pendidikan yang setara dan tidak dibeda-bedakan.

2.1.1.3 Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah anak yang tercipta berbeda dari anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan tersebut antara kelainan mental, emosi, atau fisik. ABK adalah anak yang memiliki masalah serius baik secara psikologis, fisik, maupun sosial. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang proses pertumbuhkembangannya di bawah anak lain, karena mengalami kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Mereka membutuhkan kekhususan dalam kesehatan, kebutuhan, dan pendidikan (Wulandari 2013:3).

ABK merupakan pengganti istilah anak luar biasa yang berarti anak yang memiliki kelainan khusus. ABK memiliki karakter yang berbeda-beda. Dari kelainan yang dimiliki, ABK memerlukan pembelajaran yang khusus agar dapat meningkatkan potensi akademik. Dalam kegiatan individu dan kegiatan sosial

diperlukan kreatifitas untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial (Delphie 2006:1). ABK adalah anak dengan kelainan dan keberbedaan sehingga membutuhkan pendidikan lebih intens. Kebutuhan tersebut dapat berupa bawaan dari lahir seperti kecacatan, atau dapat disebabkan karena mengalami tekanan sosial atau perilaku yang menyimpang seperti kerap melihat kekerasan di lingkungannya, sehingga membuat ia selalu merasa ketakutan dan khawatir (Ilahi 2013:138).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa ABK adalah seorang anak yang mempunyai kekurangan secara fisik atau emosional. Kekurangan tersebut mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengembangkan potensi, maka dari itu ABK memerlukan tindakan khusus.

2.1.1.4 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi ABK terbagi menjadi dua, yaitu anak dengan kebutuhan yang bersifat sementara dan anak dengan kebutuhan yang bersifat menetap. ABK dengan kebutuhan yang bersifat sementara adalah anak yang perkembangannya terhambat oleh unsur-unsur eksternal, seperti anak yang sering melihat kedua orang tuanya bertengkar, hal tersebut memungkinkan dia mengalami gangguan emosi. ABK yang bersifat sementara masih dapat ditolong selagi orang tua dan orang-orang di sekitarnya mau mengambil peran dalam pemberian terapi untuk menyembuhkannya. ABK yang bersifat menetap adalah anak yang perkembangannya terhambat oleh bawaan lahir atau kecacatan. Klasifikasi ABK tersebut misalnya terdapat pada anak yang mengalami gangguan komunikasi, lamban belajar, anak berkesulitan belajar, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu,

tunanetra, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku (Ilahi 2013:139-140). Menurut Wulandari (2013:10), klasifikasi ABK terbagi atas 11 yaitu sebagai berikut.

1) Tunagrahita/Retardasi Mental

Tunagrahita yaitu ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Mereka kesulitan dalam komunikasi, mengontrol diri, merawat diri, dan bermasyarakat. Anak tunagrahita memiliki hambatan akademik, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhannya. Ciri-ciri anak tunagrahita antara lain (1) tidak dapat menpendidiks diri sendiri, (2) keterlambatan berbicara, (3) acuh terhadap lingkungan, dan (4) sulit mengendalikan gerakan.

2) Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang tidak mampu membatasi emosi dan kontrol sosial. Seorang tunalaras kerap kali berperilaku menyimpang dari norma dan aturan yang ada pada masyarakat. Penyimpangan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Ciri-ciri anak tunalaras antara lain (1) depresi, (2) emosinya labil, (3) agresif, (4) sering bertindak melanggar norma, (5) selalu ketakutan, dan (6) mudah marah.

3) Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang memiliki kelainan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran tersebut dapat bersifat sementara ataupun permanen. Anak tunarungu mengalami gangguan bahasa dan komunikasi. Ciri-ciri anak tunarungu antara lain (1) sulit mendengar, (2) menggunakan isyarat, (3) ucapan

tidak jelas, (4) sering memiringkan kepala untuk mendengar, (5) reflek terhadap getaran, dan (6) telinga keluar nanah.

4) Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan pada indra penglihatannya. Gangguan penglihatan yang dialami dapat bersifat sebagian ataupun menyeluruh. Proses pembelajaran bagi tunanetra ditekankan pada indra peraba dan indra pendengaran. Media yang diterapkan bagi anak tunanetra bersifat tactual dan bersuara. Penyebab tunanetra bisa berupa bawaan sejak lahir atau kecelakaan yang mengakibatkan indera penglihatannya terganggu.

5) Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan dalam gangguan gerak. Penyebab gangguan gerak tersebut bisa karena ada kelainan pada struktur tulang sejak lahir, akibat kecelakaan, ataupun lumpuh. Tunadaksa yang bersifat ringan tetap dapat beraktifitas, namun yang bersifat sedang tidak dapat mengontrol gerakan fisik. Ciri-ciri tunadaksa antara lain, (1) kesulitan bergerak, (2) kesulitan menggenggam, dan (3) alat gerak yang tidak sempurna.

6) Tunaganda/*multiple handicapped*

Tunaganda adalah anak yang memiliki dua gangguan atau lebih, seperti gangguan penglihatan dan pendengaran, gangguan kecerdasan dan penglihatan, gangguan bahasa dan hubungan kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

7) Kesulitan belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki hambatan dalam memahami pembelajaran, daya tangkap yang rendah, dan memiliki

kesulitan dalam membedakan sesuatu yang beriringan. Mereka kesulitan dalam penggunaan bahasa, berbicara, maupun menulis. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menerima persepsi sehingga mengurangi tingkat kemampuan berpikir, membaca, berhitung, dan berbicara.

8) Anak lamban belajar

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki sedikit gangguan intelektual. Anak lamban belajar lebih baik dibanding tunagrahita, tetapi lebih lamban dibanding anak normal. *Slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pembelajaran. Ciri-ciri anak lamban belajar antara lain, (1) sering terlambat menyelesaikan tugas, (2) daya tangkap rendah, dan (3) prestasi belajar rendah.

9) Anak berbakat

Anak berbakat adalah anak dengan IQ di atas atau sama dengan 140. Anak berbakat memiliki potensi di atas rata-rata. Mereka memiliki kelebihan kreatifitas, jiwa pemimpin, dan hobi berkesenian. Ciri-ciri anak berbakat antara lain, (1) lancar membaca diusia dini, (2) rasa ingin tahu yang tinggi, (3) peminatan yang luas, (4) mempunyai inisiatif dan tidak mengandalkan orang lain, dan (5) mempunyai tingkat imajinasi yang tinggi.

10) Anak autistik

Autism Syndrome adalah anak yang mengalami kerusakan otak sehingga berpengaruh pada kemampuan berbahasa. Autis biasanya bawaan sejak lahir atau saat balita. Autis tidak dapat berkomunikasi dengan lancar. Ciri-ciri anak autistik antara lain, (1) senang bermalas-malasan, (2) senang menyendiri, (3) sering

murung, (4) hanya menyukai hal-hal tertentu, dan (5) kesulitan berinteraksi dengan lingkungan.

11) GPP/H atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)

ADHD biasa disebut sebagai anak hiperaktif, karena mereka tidak bisa berdiam diri di satu tempat melainkan selalu bergerak ke tempat lain. Anak ADHD tidak dapat menyelesaikan suatu tugas yang diberikan kepadanya. Mereka mudah bingung, konsentrasinya sangat pendek, dan pikirannya selalu kacau. ADHD tidak bisa patuh pada satu perintah atau arahan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung menggabungkan pendapat Illahi dan Wulandari. Karakteristik ABK terbagi atas dua, yaitu anak dengan kebutuhan yang bersifat sementara dan anak dengan kebutuhan yang bersifat permanen. ABK yang memiliki kebutuhan bersifat sementara biasanya disebabkan karena faktor-faktor eksternal yang dialami. ABK yang bersifat permanen disebabkan oleh bawaan sejak lahir atau kecelakan.

2.1.1.5 Guru Pembimbing Khusus (GPK)

GPK adalah guru yang membimbing dan melayani ABK dalam mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. GPK memberikan bantuan bagi ABK yang mengalami kesulitan menangkap pelajaran (Rudiyanti 2005:21). GPK memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu sebagai melakukan pembimbingan bagi ABK agar dapat mengikuti pelajaran serta meningkatkan potensi dan minat dari masing-masing individu. GPK memiliki beberapa tugas penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tugas GPK antara lain sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengadministrasian khusus ABK dengan mencatat dan mendokumentasi identitas ABK, perkembangan ABK, dan data orang tua.
- 2) Mengadakan assesmen terhadap kondisi ABK.
- 3) Membuat Program Pendidikan Individual (PPI).
- 4) Mengadakan kurikulum plus. Kurikulum plus adalah kurikulum tambahan yang mencantumkan berbagai kegiatan yang tidak terdapat pada kurikulum sekolah. GPK memberikan pengajaran bagi ABK dengan menyesuaikan pada kebutuhan-kebutuhan belajar ABK.
- 5) Melakukan pengajaran kompensatif. Kompensatif adalah pengajaran sebagai kompensasi dari kelemahan ABK. Contoh pengajaran kompensatif adalah pengajaran remedial dan pengayaan.
- 6) Menjalinkan komunikasi antara ABK dengan guru mata pelajaran, seperti menerjemahkan dan menyunting kalimat.
- 7) Penyediaan dan manajemen alat bantu pengajaran. Penyediaan alat bantu dilakukan dengan melakukan pengajuan atau mencipta sendiri se kreatif mungkin.
- 8) Pengarahan keluarga yaitu meninjau lingkungan keluarga apakah sudah wajar atau belum. Hal tersebut berpengaruh pada kelancaran belajar ABK, maka dari itu perlu dipastikan lingkungan keluarga memiliki suasana yang baik.
- 9) Mengembangkan program pendidikan inklusi melalui cara-cara seperti sosialisasi program dan rutin mengikuti seminar GPK untuk mendiskusikan hal-hal terkait penanganan ABK.

2.1.1.6 Proses Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif

Proses pembelajaran ABK dalam *setting* pendidikan inklusif antara lain yaitu perencanaan, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran (Delphie 2006:29).

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran bagi ABK diawali dengan proses assesmen. Assesmen adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang ABK. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait program pembelajarannya di sekolah (Triani 2012:5). Assesmen dilakukan untuk mengetahui kebutuhan khusus dari anak tersebut. Assesmen bertujuan agar pembelajaran bagi ABK diberikan sesuai dengan kondisi mereka. Langkah selanjutnya setelah assesmen yaitu penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).

PPI adalah dokumen dalam rencana pembelajaran ABK. PPI didasarkan dari kebutuhan setiap anak. PPI dibuat agar ABK dapat mencapai kelulusan pelajaran secara optimal.

2) Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran inklusif menuntut guru untuk memahami karakteristik setiap individu yang memiliki keunikan masing-masing. Pemahaman tersebut dapat membantu guru menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sistem pembelajaran pendidikan inklusif antara lain pengajaran langsung, intervensi strategi, tim asisten guru, dan guru sebagai konsultan (Smith 2018:400).

Pengajaran langsung dilakukan sesuai jadwal di kelas dan terpaku pada struktur ringan. Seluruh guru melakukan pemantauan kemajuan ABK. Intervensi strategi adalah proses pembelajaran yang diciptakan guru lebih menekankan pada kemampuan pengajaran seperti mencipta, mendengar, dan tes lisan. Tim asisten guru yaitu guru mata pelajaran dan GPK bekerja dalam tim, mereka rutin membuat pertemuan untuk berdiskusi dalam mengendalikan sikap ABK. Guru sebagai konsultan dimaksudkan GPK menjadi konsultan bagi guru mata pelajaran dalam menangani ABK di dalam kelas.

3) Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusif di Indonesia yaitu menggunakan model moderat. Model moderat lebih dikenal dengan nama model *mainstreaming*. Model *mainstreaming* yaitu model yang memadukan antara pendidikan ABK dengan pendidikan reguler (Departemen Pendidikan Nasional 2007:8). Model pembelajaran tersebut terbagi atas.

a. Kelas Reguler Penuh

Kelas reguler penuh adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran dengan bergabung bersama anak normal disetiap harinya tanpa membedakan kurikulum.

b. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Kelas Reguler dengan *cluster* adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran dengan bergabung bersama anak normal, tetapi tergabung pada kelompok khusus.

c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Kelas reguler dengan *pull out* adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tetapi ada kalanya mereka ditarik ke kelas sumber untuk belajar bersama dengan GPK.

d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler di dalam kelompok khusus, tetapi ada kalanya ditarik ke kelas sumber untuk belajar bersama GPK.

e. Kelas khusus

Kelas khusus adalah proses pembelajaran ABK di kelas khusus, namun ada kalanya belajar di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh

Kelas khusus penuh berarti ABK tidak belajar di kelas reguler, melainkan belajar di kelas khusus setiap hari.

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pendidikan inklusif meliputi metode langsung, tidak langsung, mandiri, dan *scaffolding* (Friend, 2015:202).

a. Langsung

Metode pembelajaran langsung adalah guru memberikan pembelajaran berupa penyampaian materi melalui metode ceramah, tanya jawab, atau demonstrasi. Langkah selanjutnya guru memberikan latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.

b. Tidak Langsung

Metode pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru hanya menjadi fasilitator. Pembelajaran tidak langsung memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Mandiri

Metode pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja secara individu. Pemberian latihan-latihan bersifat individual, sehingga peserta didik tidak diperkenankan meminta bantuan dari guru dan peserta didik lain. Tujuan pembelajaran mandiri agar ABK dapat meningkatkan inisiatif dalam meningkatkan kemampuannya.

d. *Scaffolding*

Metode pembelajaran *scaffolding* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian dukungan dari guru atau peserta didik lain. Dukungan tersebut untuk membangun semangat ABK dalam meningkatkan kemampuannya. Dukungan yang diberikan dapat berupa pemberian latihan dengan tingkat kesulitan yang sederhana.

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran bagi ABK adalah suatu alat yang digunakan sebagai perantara komunikasi yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media diharapkan dapat menambah tingkat penangkapan ABK dalam menangkap materi pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran pendidikan inklusif yang baik adalah media yang dapat

mengakomodasi antara anak normal dan ABK. Media tersebut lebih baik berupa alat peraga yang dapat menarik perhatian ABK dalam proses pembelajaran (Ilahi 2013:150).

6) Aspek Pembelajaran

Pendidikan inklusif terdapat 4 ranah aspek pembelajaran yang diberikan guru di dalam kelas atau di luar kelas. Aspek-aspek tersebut diantaranya ranah kognitif, ranah psikomotorik, ranah *soft skill*, dan ranah karakter (Mudjito dkk 2012:65). Ranah kognitif adalah pengetahuan peserta didik baik secara lisan dan tulisan dalam mengembangkan kemampuan ilmu terkait materi pembelajaran. Guru memberikan bimbingan bagi ABK yang kesulitan dalam memahami materi. Ranah psikomotorik adalah guru menggali bakat dan minat dari setiap peserta didik. Ranah *soft skill* adalah guru melatih peserta didik untuk dapat peduli terhadap diri sendiri, dapat mengatur waktu, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan lain sebagainya. Ranah karakter adalah pembentukan karakter yang akan tumbuh dan berkembang. Karakter tersebut seperti peduli terhadap sesama, saling tolong menolong, dan pekerja keras.

2.1.1.7 Faktor Pendukung Pendidikan Inklusif

Faktor pendukung pendidikan inklusif antara lain fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, lingkungan sekolah inklusif, sarana-prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

1) Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum mencerminkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya menjabarkan susunan ilmu pengetahuan yang

perlu diterima peserta didik, tetapi juga menjabarkan seluruh kegiatan pendidikan yang berpengaruh atas perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Arifin 2007:77). Setiap kurikulum baiknya mengetahui karakteristik dari kebutuhan masing-masing anak, sehingga ABK tidak merasa mendapat tekanan psikologis yang nantinya dapat berpengaruh pada mental mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang sesuai, diperlukan kurikulum yang tidak mengabaikan hak-hak ABK. Peserta didik baik ABK atau tidak, tetap saling berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran agar tercipta kondisi kelas yang aktif (Ilahi 2013:168).

Penyesuaian kurikulum di sekolah inklusif disusun secara fleksibel dengan memperhatikan keadaan ABK. Kurikulum fleksibel adalah kurikulum modifikasi yang melibatkan ABK untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dengan memperhatikan keaktifan semua peserta didik (Kustawan 2012:60).

Kurikulum pendidikan inklusif mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasan ABK. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi dari kurikulum sekolah reguler dengan mempertimbangkan tahap perkembangan ABK. Kurikulum pendidikan inklusif dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, anak dengan penguasaan akademik tinggi atau rata-rata menggunakan kurikulum terpadu dengan kurikulum modifikasi atau kurikulum normal. Kedua, anak dengan penguasaan akademik standar (di bawah rata-rata) menggunakan

kurikulum fungsional/vokasional. Ketiga, anak dengan penguasaan akademik rendah menggunakan kurikulum pengembangan bina diri (Ilahi 2013:171).

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan inklusif dibedakan berdasarkan tingkat akademik peserta didik, sehingga seluruh ABK dapat berkembang sesuai kemampuannya. Perbedaan kurikulum modifikasi tersebut kembali lagi pada sekolahnya, apakah sekolah memberlakukan kurikulum modifikasi atau tidak.

2) Tenaga Pendidik

Pendidik berperan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu, pendidik memiliki tantangan yang lebih berat. Pendidik harus memiliki konsep inovatif dalam pembelajaran agar peserta didik tidak bosan ataupun mengantuk ketika belajar. Pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik untuk memaksimalkan tujuan pendidikan (Sutomo & Prihatin 2015:166).

Pendidik perlu merancang pembelajaran yang efektif untuk semua peserta didik, termasuk juga ABK. Pendidik penting mengetahui informasi perihal karakteristik setiap anak, sehingga pendidik dapat menyediakan layanan yang selaras dengan kebutuhan masing-masing anak. Kesulitannya terkadang pendidik kurang memahami karakteristik anak karena tidak semua anak menunjukkannya dengan jelas, karena apabila dilihat dari fisik anak tersebut tampak biasa saja. Pendidik mengupayakan untuk dapat membangun pembelajaran yang kreatif dan mengakomodasi seluruh peserta didik. Pendidik di sekolah inklusif dapat meningkatkan kompetensi mengajar dalam menghadapi peserta didik dengan

kebutuhan yang beragam. Desain pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan strategi, serta melakukan penilaian yang telah disesuaikan (Kustawan 2012:22).

Pendidik di sekolah inklusif perlu meningkatkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar ABK. Pendidik terkadang lupa bahwa tingkat kompetensi setiap individu berbeda. Pendidik perlu memiliki pengetahuan teoretik sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan dapat diikuti oleh seluruh individu. Strategi pembelajaran yang tepat dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal (Abdurrahman 1999:17).

Pendidik di sekolah inklusif baiknya memahami karakteristik ABK. Pendidik ramah anak sangat dibutuhkan untuk menciptakan rasa nyaman bagi ABK. Jika anak sudah nyaman maka mereka bisa mengontrol emosi dan tidak frustrasi apabila kesulitan dalam memahami mata pelajaran. Pendidik berperan dalam pelaksanaan pembelajaran yang tepat agar dapat mengembangkan potensi dari setiap anak (Ilahi 2013:179). Pendidik diharapkan dapat menunjukkan persahabatan dan kerjasama dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik juga memberi dukungan terhadap ABK dalam memberikan layanan kebutuhan agar mendapat pencapaian belajar yang maksimal (Garnida 2015:34).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidik di sekolah inklusif adalah pendidik-pendidik reguler yang dibekali beberapa pengetahuan seputar karakteristik ABK. Bekal tersebut diberikan agar pendidik dapat memosisikan dirinya sebagai pendidik yang menciptakan kenyamanan bagi ABK.

3) Lingkungan Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah yang memberikan akses bagi ABK untuk dapat menempuh pendidikan di lembaga pendidikan reguler. Lingkungan sekolah dibuat seramah mungkin sehingga ABK senang belajar (Kustawan 2012:13). Sekolah inklusif adalah sekolah ramah anak. Ramah anak dimaksudkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang ramah dalam proses pembelajaran ABK (Kustawan 2012:40).

Lingkungan lain yang mendukung terciptanya sekolah inklusif yaitu dukungan dari orang-orang di sekeliling, seperti peran orang tua dan pemerintah. Peran orang tua menentukan tingkat percaya diri anak melalui motivasi agar anak-anak tetap semangat untuk melewati kehidupan. Orang tua hendaknya giat berkomunikasi atau konsultasi terhadap hambatan-hambatan anak dalam proses belajarnya di sekolah. Peran penting juga didapatkan dari pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kebijakan-kebijakan di sekolah hingga meningkatkan kualitas pendidik di sekolah inklusif telah dirumuskan oleh pemerintah (Ilahi 2013:184).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini menyimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan sekolah inklusif yaitu tidak hanya peran sekolah saja, tetapi juga peran orang tua dan masyarakat di sekeliling ABK. Peran mereka berpengaruh penting dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif.

4) Sarana Prasarana

Elemen penentu kesuksesan pendidikan inklusif salah satunya adalah sarana prasarana. Penyediaan sarana prasarana tentu saja tidak mudah, perlu melalui

kerja keras untuk mendapatkannya. Sarana prasarana baiknya sesuai dengan tuntutan kurikulum (Ilahi 2013: 186). Pengelolaan sarana prasarana dalam pendidikan yang berjalan dengan semestinya tentu saja dapat memberikan kontribusi terhadap optimalisasi pendidikan. Apabila tidak ada sistem dan prosedur pengelolaan, maka sarana prasarana tidak dapat difungsikan dengan baik (Matin & Fuad 2016:4). Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung lebih setuju teori Matin, sebab Matin mengungkap pentingnya sarana prasarana dan pengelolaannya.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi adalah proses menilai yang dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. Evaluasi pembelajaran selalu dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan (Arikunto 2013:3). Pada dasarnya, evaluasi pembelajaran bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga serangkaian proses yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi sering diartikan sama seperti tes, pengukuran, dan penilaian. Istilah-istilah tersebut memang saling berkaitan, hanya saja secara konseptual sebenarnya berbeda antara satu dengan yang lain (Asrul 2014:2).

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran di dunia. Evaluasi juga termasuk dalam 4 tugas pokok pendidik, yaitu merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian keberhasilan belajar, dan memberikan bimbingan bagi peserta didik. Evaluasi adalah aktivitas untuk melihat kondisi objek yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan instrumen yang sistematis dan

terarah. Hasil evaluasi digunakan untuk memperoleh kesimpulan (Mudlofir & Rusydiyah 2016:211). Evaluasi adalah serangkaian prosedur yang runtut dan berkelanjutan dalam menetapkan mutu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan aturan. Tujuan evaluasi untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kualitasnya. Dalam proses evaluasi perlu adanya pertimbangan dari sesuatu yang sedang dievaluasi (Arifin 2013:5).

Evaluasi hasil belajar bagi ABK dilakukan dengan penyesuaian terhadap hambatan yang dialami. Penyesuaian evaluasi meliputi penyesuaian waktu, cara, dan materi. Penyesuaian waktu adalah ABK diberi tambahan waktu dalam menyelesaikan kuis, tes, atau ujian. Penyesuaian cara adalah kreatifitas cara dalam pemberian tugas atau kuis bagi ABK, seperti contoh peserta didik lamban belajar yang kesulitan memahami butir soal, pendidik dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami anak lamban belajar. Penyesuaian materi adalah penyesuaian penggunaan bahasa dan tingkat kesulitan pada setiap butir soal (Kustawan 2012:71-72).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung lebih menggabungkan teori Arifin dan Kustawan, karena Arifin mengartikan kualitas evaluasi dapat dilihat berdasarkan kriteria yang sesuai, dan Kustawan menjelaskan evaluasi bagi ABK di sekolah inklusif dilakukan dengan penyesuaian waktu, cara, dan materi.

2.1.2 Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Di daerah Besuki hingga

Probolinggo Jawa Timur, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan Madura. Tidak hanya di Indonesia, bahasa Jawa juga digunakan oleh masyarakat di Suriname. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki tingkat tutur atau unggah-ungguh basa. Variasi berbahasa ini dibedakan atas penutur dan relasinya. Bahasa Jawa berada pada urutan ke-11 di dunia dengan jumlah penutur 75,5 juta, sedangkan di Indonesia bahasa Jawa berada pada urutan tertinggi di antara bahasa-bahasa daerah lain (Mulyana 2008:62).

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu bagi suku Jawa. Keberadaan bahasa Jawa perlu dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan. Walaupun bahasa Jawa memiliki jumlah penutur yang tergolong tinggi, namun tidak menutup kemungkinan suatu bahasa dapat punah. Perlu kesadaran masyarakat untuk terus menjaga eksistensi bahasa Jawa, untuk menghindari hal itu perlu upaya yang tepat. Upaya yang tepat adalah melalui bidang pendidikan. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah adalah suatu alternatif untuk melestarikan bahasa Jawa (Mulyana 2008:66).

Pembelajaran bahasa daerah adalah salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah. Keputusan Gubernur Jawa Tengah nomor 895.5/01/2015 menetapkan bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal untuk jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA baik berstatus swasta maupun negeri se-Provinsi Jawa Tengah (Pemprov Jateng 2005).

Mata pelajaran bahasa Jawa adalah upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa pada pembelajaran di sekolah. Kompetensi pembelajaran bahasa Jawa mencakup lima sudut antara lain menulis, membaca, berbicara, menyimak, dan apresiasi sastra. Tidak hanya itu, pembelajaran bahasa

Jawa diharapkan juga dapat mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa (Arafik 2013:29).

Mata pelajaran bahasa Jawa adalah muatan lokal wajib di sekolah. Walaupun bahasa Jawa hanya diadakan di Jawa, tetapi sebagian siswa memandang pelajaran bahasa Jawa lebih sulit dibandingkan pelajaran lain. Dikhawatirkan pada masa mendatang minat peserta didik akan semakin rendah untuk mempelajari bahasa Jawa. Bahasa Jawa seringkali dianggap remeh oleh sebagian sekolah. Padahal melalui pendidikan, bahasa Jawa dapat dipelajari dan dilestarikan secara terarah (Aisah 2013:29).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini menyimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal pada jenjang SD, SMP, hingga SMA baik negeri maupun swasta. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa agar pada zaman milenial ini anak-anak dapat melestarikan bahasa Jawa juga ragam kebudayaannya.

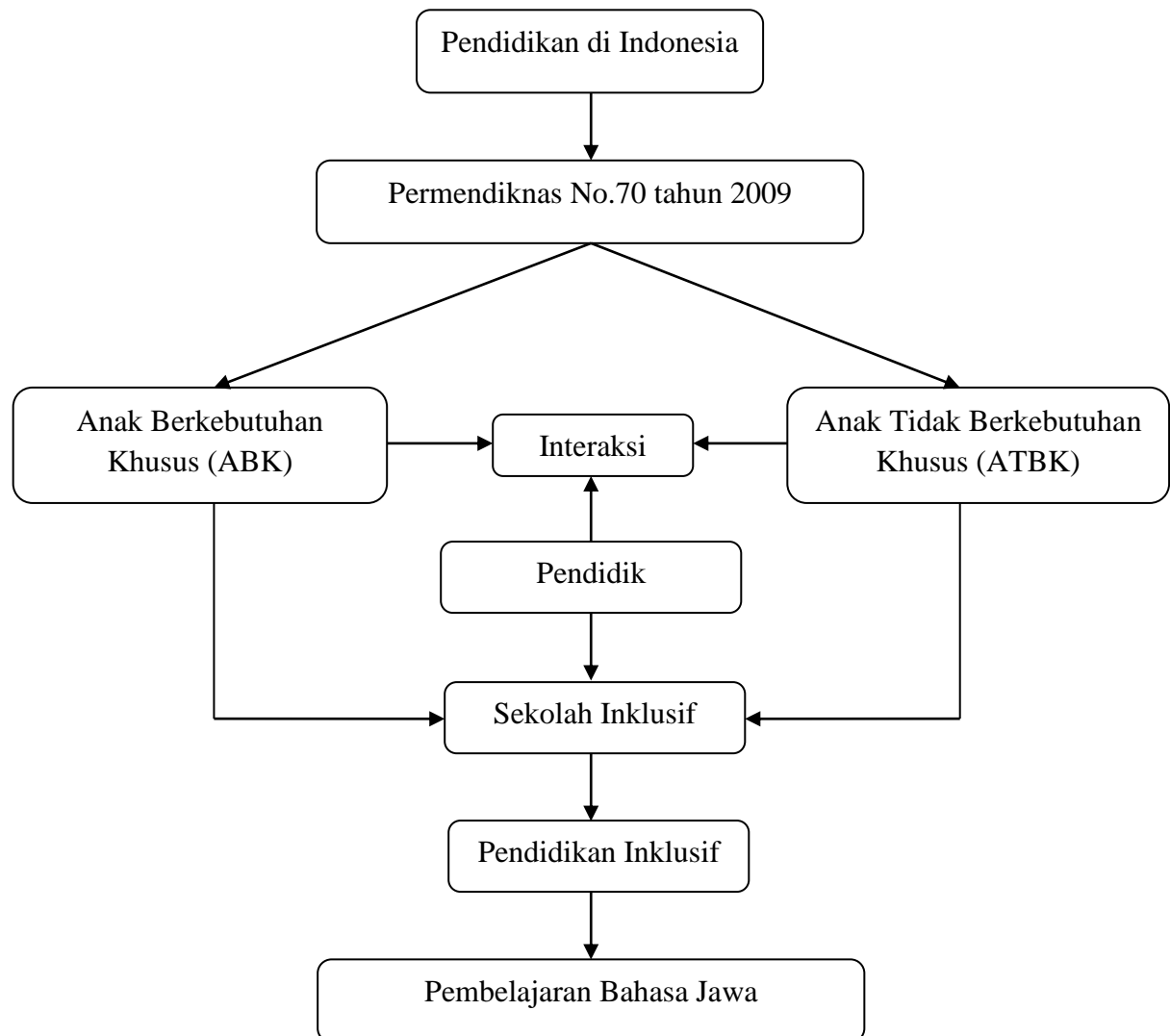
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

Seluruh warga negara Indonesia memiliki hak dalam pemerolehan pendidikan. Hal itu berarti ABK juga berhak merasakan pendidikan yang sama dengan anak normal. Selama ini, ABK hanya boleh bersekolah di Sekolah Luar Biasa, itulah yang menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap ABK dalam bidang pendidikan. Pemerintah berupaya untuk tidak mendiskriminasi ABK dengan cara menyetarakan pendidikan melalui Permendiknas No.70 tahun 2009.

Permendiknas memberikan keleluasaan kepada ABK agar dapat bersekolah di sekolah reguler terdekat dari rumahnya. Di sekolah inklusif, ABK dapat

berinteraksi dengan teman-teman sebaya tanpa perlu merasa malu. Terjadinya interaksi antara ABK dengan anak normal dapat meningkatkan potensi ABK dalam bidang akademik. ABK tidak lagi merasa dijauhkan dari kehidupan sosialnya di masyarakat. Hal tersebut dapat menambah tingkat percaya diri ABK. Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah SMP Negeri 31 Semarang. Sekolah inklusif membutuhkan beberapa hal yang berbeda dari sekolah non-inklusif, seperti sarana prasarana, kompetensi tenaga pendidik, pola pembelajaran, dan sistem evaluasi bagi ABK.

Tenaga pendidik berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penyampaian materi ajar perlu memperhatikan kondisi ABK. Pembelajaran yang fleksibel dapat membantu ABK dalam menerima materi. Implementasi pendidikan inklusif yang tepat dapat meningkatkan pendidikan bagi ABK. Berdasarkan pemaparan tersebut, hasil penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang.



Bagan 2.1 Kerangka Teoretis Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan metode penelitian kualitatif yang berdasar pada filsafat *postpositivisme*. *Postpositivisme* atau interpretif dipilih karena penelitian ini bersifat naturalistik (Sugiyono 2018:203). Metode penelitian ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan realita yang terjadi dari program pendidikan inklusif yang telah diatur pada Permendiknas nomor 20 tahun 2009. Penelitian ini mengungkap implementasi pendidikan inklusif yang telah diterapkan oleh salah satu sekolah di Kota Semarang.

Data hasil temuan berupa deskripsi pola pembelajaran dalam *setting* pendidikan inklusif. Data tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan teori-teori atau pendapat para ahli sebagai bahan evaluasi. Penelitian ini berfungsi sebagai evaluasi program pendidikan inklusif, dikatakan evaluasi karena penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah program pendidikan inklusif telah berjalan dengan semestinya dan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Apabila pendidikan inklusif sudah berjalan dan mencapai tujuan yang sesuai maka hal ini perlu dipertahankan, namun apabila sebaliknya pendidikan inklusif belum berjalan dan belum mencapai tujuan yang sesuai maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 31 Semarang yang berlokasi di jalan Tambakharjo No.184 Semarang Barat. Sekolah ini dipilih berdasarkan pertimbangan selain sebagai sekolah yang mengimplementasi pendidikan inklusif, sekolah ini juga merupakan sekolah Adiwiyata Nasional.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa dengan sumber data guru mata pelajaran bahasa Jawa. Data terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif didapat melalui wawancara kepada GPK. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru mata pelajaran bahasa Jawa, dan GPK.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur yaitu agar data yang diperoleh lebih luas (Sugiyono 2018:280). Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa untuk mendapatkan informasi seputar pembelajaran bagi ABK. Wawancara dilakukan sebagai penguat data terkait implementasi pendidikan inklusif serta faktor penghambat dan pendukungnya. Wawancara juga dilakukan kepada GPK untuk mendapat data faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusif, beserta informasi umum seputar pendidikan

inklusif yang diterapkan di SMP Negeri 31 Semarang. Jika terdapat data fisik atau cetak, dimungkinkan akan didokumentasikan untuk memperjelas data sehingga data yang didapat bersifat akurat.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Analisis data ini dilakukan dengan proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono 2018:295). Proses *data reduction* dilakukan dengan mencatat data hasil wawancara. Data yang telah didapat selanjutnya dirangkum dan difokuskan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Proses *data display* dilakukan dengan penyaringan data untuk memenuhi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Penyajian data berupa uraian atau teks naratif yang mudah dipahami. Penyajian data juga dapat berupa grafik atau chart jika diperlukan. Uraian yang dihasilkan menjabarkan pembelajaran ABK, faktor pendukung, dan faktor penghambat pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa yang telah berlangsung di SMP Negeri 31 Semarang.

Proses *conclusion drawing* dilakukan dengan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah berlangsung. Kesimpulan diharapkan berisi temuan penelitian yang belum pernah diketahui. Temuan penelitian ini memberikan gambaran pembelajaran bahasa Jawa di sekolah inklusif yang mengkolaborasikan anak reguler dengan ABK. Penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas pedoman wawancara. Gambaran instrumen penelitian dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen yang antara lain sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian	Sumber Data	Indikator
Pedoman Wawancara	Guru mata pelajaran bahasa Jawa.	a. Penggunaan kurikulum modifikasi mata pelajaran bahasa Jawa. b. RPP modifikasi yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Jawa. c. Sistem pengajaran yang digunakan guru dapat mengakomodasi ABK dan ATBK. d. Model pembelajaran yang digunakan guru dapat mengakomodasi ABK dan ATBK. e. Metode yang digunakan guru dapat mengakomodasi ABK dan ATBK. f. Media yang digunakan guru dapat mengakomodasi ABK dan ATBK. g. Perlakuan guru jika ada ATBK yang melakukan <i>bullying</i> terhadap

		<p>ABK.</p> <p>h. Cara guru memfasilitasi ATBK untuk berinteraksi dengan ABK.</p> <p>i. Alat evaluasi yang digunakan.</p> <p>j. Media yang digunakan dapat mengakomodasi ABK dan ATBK.</p> <p>k. Metode yang digunakan dapat mengakomodasi ABK dan ATBK.</p> <p>l. Aspek kognitif pada pembelajaran bagi ABK.</p> <p>m. Aspek psikomotorik pada pembelajaran bagi ABK.</p> <p>n. Aspek <i>soft skill</i> pada pembelajaran bagi ABK.</p> <p>o. Aspek karakter pada pembelajaran bagi ABK.</p> <p>p. ATBK menghargai keberadaan ABK.</p> <p>q. Perbedaan evaluasi ABK dengan ATBK.</p>
	<p>Guru Pembimbing Khusus (GPK)</p>	<p>a. Jumlah GPK di SMP Negeri 31 Semarang.</p> <p>b. Sistem pembelajaran yang</p>

		<p>diterapkan sekolah bagi ABK.</p> <p>c. Model pembelajaran yang diterapkan sekolah bagi ABK.</p> <p>d. Sarana prasarana untuk mengembangkan potensi ABK.</p> <p>e. Peran lingkungan sekolah dalam mendukung penerapan pendidikan inklusif.</p> <p>f. Peran GPK di sekolah inklusif.</p>
--	--	---

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian berjudul Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang berisi temuan penelitian yang selanjutnya akan dibandingkan dengan teori dari para ahli. Bab ini membahas seputar implementasi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam setting pendidikan inklusif serta faktor pendukung dan penghambatnya.

4.1 Implementasi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif

Implementasi pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang sesuai dengan pendapat Delphie (2006:29) yaitu meliputi perencanaan pembelajaran ABK, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran.

4.1.1 Perencanaan Pembelajaran ABK

Perencanaan pembelajaran ABK di SMP Negeri 31 Semarang meliputi tahap deteksi dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Tahap deteksi bertujuan untuk mendiagnosis hambatan dari ABK tersebut. Deteksi di sekolah ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan tanya jawab terhadap ABK. Terdapat 4 form deteksi yang disesuaikan dengan indikasi hambatan ABK, yaitu hambatan lambat belajar, hambatan kesulitan belajar, hambatan emosi, serta hambatan sikap dan perilaku.

Form deteksi hambatan lambat belajar berisi aspek-aspek perkembangan bahasa dan komunikasi ABK. Hal tersebut dapat diamati pada saat proses pembelajaran di kelas, diantaranya seperti mendengarkan pada saat diskusi, menunjukkan pemahaman dengan bertanya, dapat menceritakan kembali urutan cerita, dan lain sebagainya. Form ini juga berisi aspek perkembangan emosi dan sosial. Aspek emosi dan sosial dapat diamati dari hubungan ABK dengan orang lain, baik itu teman atau guru.

Hasil deteksi hambatan lambat belajar menunjukkan ABK mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran. ABK cenderung pasif, mereka kesulitan berkomunikasi di dalam kelas baik dengan teman maupun dengan guru. ABK juga sulit memahami penjelasan dari guru, ia cenderung diam ketika tidak memahami pelajaran, namun ketika diberi soal/tes ia tidak dapat menjawab. ABK dengan hambatan lambat belajar juga memiliki hambatan emosi dan sosial. Hasil deteksi emosi dan sosial ABK lambat belajar menunjukkan bahwa ia kurang bisa berhubungan baik dengan teman, ia cenderung cuek terhadap lingkungan, ia cenderung suka menyendiri dan menjauhi kerumunan.

Form deteksi hambatan kesulitan belajar berisi indikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan anak kesulitan belajar, seperti nilai yang selalu dibawah KKM, kesulitan menulis, sering menolak apabila diperintahkan untuk membaca, dan lain sebagainya. Setiap poin perilaku akan menunjukkan kategori kesulitan belajar yang dialami, kategori tersebut yaitu lambat belajar/disabilitas intelektual ringan, disleksia, diskalkula, dan disgrafia. Pengamatan ini dilakukan berdasarkan perilaku yang nampak

Hasil deteksi hambatan kesulitan belajar menunjukkan ABK mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu saja. Pada mata pelajaran tertentu nilainya sering rendah. ABK menunjukkan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan, ia memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Pada pembelajaran tertentu ABK terlihat murung, malas, dan tidak fokus. Alasan sebagian besar ABK menunjukkan perilaku-perilaku hambatan kesulitan belajar adalah ia tidak suka dengan pelajarannya.

Form deteksi hambatan emosi berisi poin-poin perilaku emosional, seperti sering merasa lelah, sering terlihat murung, ekspresi mukanya datar, gelisah, suasana hati mudah berubah, dan lain sebagainya. Setiap poin perilaku akan menunjukkan kategori permasalahan emosional yang dialami, kategori tersebut yaitu depresi, bipolar, dan stress pasca trauma.

Hasil deteksi hambatan emosi menunjukkan ABK memiliki kondisi emosional yang beragam. Beberapa dari mereka memiliki tingkat emosi yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena latar belakang keluarga yang tidak harmonis, ayah dan ibu yang sering bertengkar, hingga sering menyaksikan kekerasan di lingkungannya. ABK memiliki suasana hati yang gampang berubah, apabila sedang senang ia akan senang sekali, apabila sedang sedih ia akan sedih sekali, dan apabila sedang marah ia akan marah sekali. Emosinya tidak dapat terkontrol oleh waktu dan tempat, di sekolah pun ia bisa menunjukkan itu.

Form deteksi hambatan sikap dan perilaku berisi indikasi perilaku-perilaku yang muncul di sekolah, seperti melakukan aktivitas yang beresiko, membawa benda-benda tajam, cepat menjadi kacau, sering memiliki luka fisik, dan lain

sebagainya. Setiap poin perilaku akan menunjukkan kategori permasalahan perilaku yang dialami, kategori tersebut yaitu gangguan perilaku disruptif, hiperaktif, autisme, dan gangguan obsesif kompulsif.

Hasil deteksi hambatan sikap dan perilaku menunjukkan ABK sulit memusatkan perhatian pada saat proses pembelajaran, tangan atau kaki bergerak-gerak, dan tidak dapat duduk dengan tenang. ABK lebih menyukai hal-hal yang dianggapnya menarik, seperti mengganggu teman yang sedang belajar. ABK ini aktif, bahkan terlalu aktif. Ia kerap kali melontarkan pertanyaan kepada guru dengan pertanyaan yang cenderung tidak penting dan tidak selaras dengan pelajaran. Ia juga suka melakukan sesuatu berulang-ulang, seperti membuka tas, meraut pensil, cuci tangan, hingga izin ke kamar mandi.

Form deteksi disusun oleh para ahli psikolog, psikiater, dan ahli tumbuh kembang. Tahap deteksi dilakukan oleh tiga orang observer (bisa guru mata pelajaran atau wali kelas) untuk mendapat hasil yang obyektif. Selanjutnya hasil dari ketiga observer tersebut dikumpulkan untuk mendapat hasil akhir. Hasil akhir akan memunculkan diagnosis hambatan yang dialami ABK, dari diagnosis tersebut maka langkah selanjutnya yaitu penyusunan PPI.

PPI disusun berdasar pada kekuatan dan kelemahan ABK. Aspek pembelajaran pada PPI meliputi 4 aspek pembelajaran, yaitu (1) kemampuan mengikuti dan menyelesaikan tugas, serta kemampuan akademik (membaca, menulis dan berhitung), (2) kemampuan motorik, (3) kemampuan bahasa, dan (4) kemampuan sosial dan emosi. Program ini dijalankan oleh GPK di ruang sumber. GPK memberi pembelajaran dengan memperhatikan hambatan setiap ABK.

Contohnya apabila seorang ABK dalam kegiatan membaca dia cenderung tidak bisa menangkap maksud/isi dari bacaan tersebut, maka dalam PPI seorang ABK dilatih untuk dapat memahami maksud bacaan dengan memberikan teks bacaan yang berisi beberapa paragraf yang pada setiap paragrafnya memiliki isi yang berbeda. Apabila ABK kesulitan menyalin tulisan aksara Jawa dari papan tulis, maka dalam PPI GPK melatih ABK untuk menyalin dari buku.

Proses perencanaan yang dilakukan di SMP Negeri 31 Semarang berbeda dengan pendapat Triani (2012) yang mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran bagi ABK dimulai dari proses asesmen, namun di sekolah ini proses perencanaan pembelajaran ABK dimulai dengan proses deteksi. GPK mengatakan bahwa yang berhak melakukan asesmen adalah psikolog atau psikiater. Pihak sekolah atau GPK tidak memiliki wewenang untuk melakukan asesmen, tetapi lebih merujuk pada deteksi. Deteksi yang dilakukan GPK dilihat berdasarkan buku aduan (aduan dari guru mata pelajaran dan wali kelas). Apabila keadaan sudah tidak bisa ditangani oleh GPK maka akan dirujuk kepada psikolog atau psikiater.

4.1.2 Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang menggunakan pengajaran langsung. Mata pelajaran bahasa Jawa diajarkan sesuai jadwal di setiap kelas. Guru menjelaskan materi *tembang Gambuh*, selanjutnya untuk mengetahui pemahaman peserta didik, guru memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi mengartikan kata-kata sulit pada *tembang Gambuh*. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru. Apabila guru tidak mengatur pembagian

kelompok maka memungkinkan ABK tidak percaya diri dan tidak memiliki kelompok. Setiap kelompok mendapat bimbingan dari guru. Tidak hanya tugas kelompok, tapi juga terdapat tugas individu.

Guru bahasa Jawa secara tidak langsung melakukan pemantauan terhadap kemajuan ABK. Selama pembelajaran materi *tembang* berlangsung, guru memberikan perhatian lebih pada ABK. Perhatian yang dimaksudkan yaitu seperti ketika sedang menjelaskan materi guru sesekali memastikan apakah ABK memperhatikan atau tidak, bagaimana posisi duduk ABK, apakah ABK seperti kebingungan atau tidak, apabila hal tersebut terjadi, sesekali guru mendekati ABK agar ABK dapat memfokuskan konsentrasinya pada materi tersebut. Pemantauan lain dapat dilihat pada proses tugas kelompok dan individu, pada pembelajaran kelompok guru mengamati apakah ABK berani berdiskusi dengan teman sekelompok atau tidak, dan dalam tugas individu guru perlu berkeliling dan menanyakan terkait pemahaman materi kepada ABK.

Kemajuan ABK nantinya diadukan kepada GPK untuk dilakukan deteksi ulang, apakah masih berstatus ABK atau sudah bisa dikatakan reguler, seperti contoh ada ABK yang sudah menunjukkan kemajuan-kemajuannya, nilai-nilainya juga sudah meningkat, namun setelah dilakukan deteksi ulang ternyata ia masih memiliki kebutuhan khusus sehingga masih dikatakan ABK, begitupun sebaliknya apabila terdapat ABK yang menunjukkan hambatan-hambatan belajar akan diberikan pembelajaran oleh GPK di ruang sumber.

Sistem pengajaran yang diterapkan di sekolah ini bertujuan untuk menghindari diskrimasi bagi ABK, diharapkan juga dapat merubah sikap dan perilaku ABK

menjadi lebih baik. ABK diyakini dapat meningkatkan tingkat percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. ABK juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Sistem pengajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SMP Negeri 31 Semarang menerapkan sistem pengajaran langsung. Sistem pengajaran tersebut merupakan salah satu sistem pengajaran inklusif yang diungkap oleh Smith (2018). Smith mengungkap bahwa ada 4 sistem pengajaran sekolah inklusif, yaitu pengajaran langsung, intervensi strategi, tim asisten guru, dan guru sebagai konsultan, akan tetapi pada pembelajaran bahasa Jawa menggunakan satu sistem pengajaran.

4.1.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan adalah model kelas reguler dengan *Pull Out*. Peserta didik berstatus ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler, namun ada kalanya ditarik ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan GPK. Mereka ditarik apabila ada aduan kecenderungan hambatan malas belajar, emosi sosial, atau hambatan sikap dan perilaku.

Kecenderungan hambatan sering terjadi yaitu seperti mendapat nilai yang lebih rendah, tidak konsentrasi saat guru menjelaskan materi, tidur di kelas, duduk dengan posisi tangan menyangga kepala, membolos pada jam mata pelajaran tertentu, tidak masuk sekolah selama beberapa hari, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa ia kehilangan semangat belajar atau mungkin ada yang mengganggu pikirannya, sehingga ia kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Hal lain yang menunjukkan kecenderungan emosi sosial yaitu seperti sering murung di kelas, tiba-tiba menangis, suasana hati gampang berubah,

tiba-tiba marah, dan lain sebagainya. Apabila hal-hal tersebut terjadi maka ABK akan dipanggil ke ruang sumber. GPK akan memberikan motivasi atau terapi untuk mengembalikan semangat dan menetralkan emosinya. Ruang sumber berisi alat-alat yang dapat memanjakan ABK seperti gitar, drum, keyboard, mikrofon, komputer, laptop, dan lain-lain. ABK dapat mengakses atau melakukan hobinya di dalam ruang sumber tersebut.

Pada pembelajaran materi *tembang Gambuh*, terdapat ABK yang izin keluar secara berulang-ulang hanya untuk cuci tangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ABK memiliki hambatan sikap dan perilaku. Selain itu, terdapat pula ABK yang tidak bisa mengontrol gerak anggota tubuh (tangan atau kaki), sehingga dalam posisi duduk ia tidak bisa tenang. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ABK memiliki hambatan sikap dan perilaku. Terdapat pula ABK yang membolos pada jam pelajaran dengan pergi ke kantin sekolah, hal ini menunjukkan ABK cenderung malas belajar. Guru bahasa Jawa nantinya akan memberikan aduan ini kepada GPK.

Model pembelajaran ini dipilih karena dianggap sebagai model yang efektif dalam pembelajaran ABK, dikatakan efektif karena pada saat ABK mulai menunjukkan hambatan, ABK langsung ditangani oleh GPK dengan pemberian motivasi atau terapi di ruang sumber. Penanganan ini bertujuan agar ABK dapat secepatnya kembali mengikuti pembelajaran di kelas dan tidak banyak ketinggalan materi.

Model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 31 Semarang sesuai dengan model pembelajaran pendidikan inklusif di Indonesia yang telah diatur

oleh Departemen Pendidikan Nasional. Model pembelajaran tersebut dikenal dengan nama model *mainstreaming*. Dalam model *mainstreaming* terdapat 6 model pembelajaran yang salah satunya bernama model kelas reguler dengan *Pull Out*. Pelaksanaan model kelas reguler dengan *Pull Out* di sekolah ini sedikit berbeda, karena pembelajaran dengan GPK di ruang sumber hanya pada pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut dilakukan karena GPK tidak sepenuhnya menguasai materi-materi disetiap mata pelajaran.

4.1.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode langsung. Guru mata pelajaran bahasa Jawa menyampaikan materi melalui metode ceramah, tanya jawab, atau demonstrasi. Metode ini sama seperti metode pembelajaran di sekolah reguler. Proses penyampaian materi guru memberikan penjelasan yang tidak terlalu cepat dan suara yang lebih keras.

Proses pembelajaran materi *tembang Gambuh* guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan isi *pada 1*, sesekali guru juga bertanya jawab dengan peserta didik terkait kata-kata sulit pada *pada* berikutnya. Metode yang diberlakukan di sekolah ini tidak berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah reguler pada umumnya, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik reguler lebih banyak dibandingkan peserta didik berstatus ABK. Peserta didik reguler dan peserta didik ABK mendapat materi ajar yang sama.

Metode pembelajaran tersebut sesuai dengan salah satu metode pembelajaran pendidikan inklusif yang diungkapkan oleh Friend (2015). Metode ini hampir

sama dengan guru di sekolah reguler, hanya saja di sekolah inklusif guru harus lebih peka terhadap hambatan-hambatan ABK. Apabila peserta didik reguler dapat menangkap materi yang dijelaskan guru hanya dengan 1 kali penjelasan, ABK perlu 2 sampai 3 kali penjelasan agar dapat memahami materi.

4.1.5 Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Guru mata pelajaran bahasa Jawa berusaha memanfaatkan media sebaik mungkin agar peserta didik dapat memahami materi, terlebih khusus bagi ABK agar perhatiannya tertuju pada penyampaian materi. Materi *tembang* biasanya menggunakan media berupa *video tembang* dengan *subtitle* yang diharapkan dapat menarik perhatian ABK. Selain itu, *video tembang* dengan *subtitle* dapat mensinkronkan antara indra pendengaran dengan indra penglihatan sehingga peserta didik lebih fokus.

Media lain seperti alat peraga juga digunakan pada materi wayang. Alat peraga wayang dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti alur cerita. Materi wayang juga dapat ditampilkan dengan video berdurasi tidak terlalu lama. Guru menganggap media tersebut sudah mengakomodasi seluruh peserta didik. Seluruh peserta didik tidak terkecuali ABK terlihat antusias dalam menyimak *video* maupun alat peraga wayang. Media *video* dan alat peraga dianggap guru dapat mengalihkan perhatian ABK.

Media pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang menggunakan media video dalam penyampaian materi *tembang* dan media alat peraga wayang pada materi wayang, penggunaan media tersebut diungkap guru sudah dapat mengakomodasi

seluruh peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Ilahi (2013) yang menyatakan bahwa media pembelajaran pendidikan inklusif yang baik adalah media yang dapat mengakomodasi antara anak reguler dan ABK.

4.1.6 Aspek Pembelajaran

Aspek pembelajaran bahasa Jawa yang diterapkan meliputi 4 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek *soft skill*, dan aspek karakter. Aspek kognitif guru bahasa Jawa memberikan materi sesuai dengan kurikulum 2013. Guru juga memperhatikan kesulitan ABK dalam memahami materi. Dalam pemberian tugas, guru mendekati ABK untuk menanyakan apakah dia sudah memahami tugas yang diberikan, karena biasanya ABK perlu diberi penjelasan yang lebih sederhana agar dapat memahami materi. Guru juga dapat menyuruh salah satu anak reguler untuk menanyakan pemahaman ABK, karena dikhawatirkan ABK tidak berani untuk berbicara jujur dengan guru.

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Jawa guru menggali bakat dan minat peserta didik tidak terkecuali ABK. Bakat tersebut seperti *geguritan* dan *tembang*. Peserta didik dengan bakat tersebut disiapkan nantinya untuk mengikuti lomba. Aspek *soft skill* dalam pembelajaran bahasa Jawa melatih seluruh peserta didik untuk dapat berbicara di depan umum, baik itu di depan kelas, maupun di depan teman sekelompok. Dalam pembelajaran *tembang*, guru melatih kemampuan komunikasi dengan melakukan pembelajaran kelompok, jadi peserta didik dituntut untuk dapat berdiskusi dengan teman dalam pengartikan sebuah *tembang*. Selanjutnya peserta didik diperintahkan untuk membacakan isi

tembang di depan kelas berdasarkan hasil diskusi kelompok, hal itu melatih peserta didik untuk dapat berbicara di depan kelas.

Aspek karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa penting diterapkan oleh guru, seperti pada pembelajaran *tembang Gambuh*, guru mengajarkan peserta didik untuk memahami makna *adigang, adigung, adiguna. Adigang, adigung, dan adiguna* mengandung karakter bagi peserta didik untuk tidak mengandalkan kekuatan fisik maupun kepandaian dalam bergaul. Karakter ini cocok diterapkan di sekolah inklusif agar peserta didik reguler tidak meremehkan ABK. Karakter-karakter lain yang penting seperti menghargai sesama, tolong menolong, atau tidak membeda-bedakan teman merupakan karakter yang penting ditanamkan pada peserta didik di sekolah inklusif, agar mereka dapat memperlakukan ABK dengan baik.

Aspek pembelajaran bahasa Jawa di sekolah ini sudah sesuai dengan aspek pembelajaran pendidikan inklusif menurut Mudjito dkk (2012) yaitu terdapat 4 aspek pembelajaran yang diberikan guru. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek *soft skill*, dan aspek karakter.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang diketahui dari hasil wawancara dengan guru terkait. Faktor-faktor yang dimaksudkan yaitu fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

4.2.1 Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Jawa yaitu kurikulum 2013. Sekolah inklusif ini menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah reguler. Tidak ada kurikulum modifikasi yang khusus diperuntukan bagi peserta didik berstatus ABK, ini menjadi faktor penghambat pendidikan inklusif di sekolah ini. Hal tersebut berdampak pada minimnya perkembangan ABK di lingkungan sekolah. Selain itu, tidak terdapatnya kurikulum modifikasi di sekolah ini berbanding terbalik dengan ungkapan Kustawan (2012) yang mengatakan bahwa kurikulum di sekolah inklusif disusun secara fleksibel dengan memperhatikan keadaan ABK.

Tidak terdapat perbedaan kurikulum, namun di sekolah ini terdapat RPP modifikasi. RPP ini dianggap guru sudah cukup untuk melangsungkan pembelajaran. RPP modifikasi disusun guru dengan mengakomodasi antara anak reguler dengan ABK. RPP tersebut sama seperti RPP di sekolah reguler, tetapi kegiatan-kegiatan khusus ABK diberi warna yang berbeda. Hal itu dapat memudahkan guru dalam mengkordinir kelas. Selain itu, untuk mengembangkan penguasaan ABK terdapat PPI yang dirancang khusus sesuai dengan kondisi dari masing-masing ABK.

4.2.2 Tenaga Pendidik

Guru mata pelajaran bahasa Jawa sudah dibekali pengetahuan seputar pendidikan inklusif, namun hanya secara umum saja, tidak secara khusus. Guru mata pelajaran bahasa Jawa tidak dibekali bagaimana cara menyampaikan materi yang efektif bagi ABK, sehingga pada pembelajaran bahasa Jawa guru memegang

kendali penuh untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik. Guru mempelajari cara mengajar tersebut secara individu atau *sharing* dengan guru mata pelajaran lain.

Guru sudah dibekali nama-nama ABK di setiap kelas, sehingga pada saat mengajar di kelas tersebut, guru sudah mengetahui yang mana ABK dan mana yang reguler. Hal itu penting diketahui guru, karena tidak semua ABK dapat dilihat dari segi fisiknya, ada yang memang dari fisiknya sudah terlihat, ada juga yang dari fisik terlihat seperti anak reguler namun ternyata memiliki kebutuhan khusus.

Guru mata pelajaran bahasa Jawa menyelipkan arahan-arahan yang berisi agar peserta didik dapat menghargai perbedaan dan tidak membeda-bedakan dalam berteman, seperti yang dikemukakan oleh Kustawan (2012) bahwa pendidik mengupayakan untuk dapat membangun pembelajaran yang kreatif dan mengakomodasi seluruh peserta didik.. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam pembentukan kelompok belajar, guru tidak akan membiarkan peserta didik membuat kelompok sendiri, karena dikhawatirkan mereka tidak ingin bergabung dengan ABK. Guru akan membentuk kelompok dengan menggabungkan antara anak reguler dengan ABK, sehingga ABK dapat berdiskusi dengan teman-temannya. Tidak hanya sampai di situ, guru juga memantau agar ABK tidak merasa dikucilkan, karena hal tersebut dapat meningkatkan emosi sosial ABK. Selain guru mata pelajaran bahasa Jawa, GPK juga berperan penting dalam mendidik ABK.

GPK di SMP Negeri 31 Semarang tidak mendampingi ABK di dalam kelas. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Rudiyantri (2005) yang mengatakan bahwa GPK memberikan bantuan bagi ABK yang mengalami kesulitan menangkap pelajaran (yang berarti mendampingi di dalam kelas). Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu jumlah GPK yang minim yaitu hanya 1 di sekolah, dan faktor psikologis dari ABK itu sendiri. Apabila dikalangan anak-anak (jenjang SD) mungkin merasa senang jika didampingi di dalam kelas, berbeda dengan psikologis anak yang sedang menuju remaja (jenjang SMP) justru mereka merasa risih dan malu dengan teman-temannya apabila didampingi di dalam kelas. Maka dari itu GPK di sekolah ini tidak mendampingi ABK di dalam kelas, namun GPK tetap memantau kemajuan dari setiap ABK.

Tugas GPK menurut Rudiyantri (2005) terdapat 9 tugas yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun sampai saat ini GPK di SMP Negeri 31 Semarang menjalankan 6 tugas, yaitu melakukan pengadministrasian khusus ABK, mengadakan identifikasi terhadap kondisi ABK, membuat PPI, menjalin komunikasi dengan guru mata pelajaran, meninjau lingkungan keluarga, dan rutin mengikuti seminar GPK. Adapun rinciannya sebagai berikut.

- 1) GPK melakukan pengadministrasian khusus ABK terkait data orang tua dan data perkembangan ABK.
- 2) GPK mengadakan identifikasi terhadap kondisi ABK.
- 3) GPK membuat PPI.
- 4) GPK menjalin komunikasi dengan guru mata pelajaran, seperti pengaturan tempat duduk ABK. Pengaturan tempat duduk ABK yaitu ada di depan meja

guru atau di depan papan tulis. ABK tidak diperkenankan duduk di tengah, apalagi di belakang.

- 5) GPK melakukan peninjauan keluarga serta melakukan *Home Visit* ke masing-masing ABK.
- 6) GPK mengikuti seminar yang berkaitan dengan ABK secara rutin sebanyak 2 sampai 3 kali setiap bulan. GPK juga masuk dalam FGD (Forum Guru Dinas) yang dilakukan rutin setiap bulan.

Guru mata pelajaran bahasa Jawa dan GPK sudah menjalankan tugas. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan adanya peran dari tenaga pendidik untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidik menanamkan sikap menghargai perbedaan tanpa diskriminasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif, maka dari itu guru mata pelajaran bahasa Jawa dan GPK sudah mendukung penyelenggaraan pendidikan bagi ABK ini.

4.2.3 Lingkungan Sekolah Inklusif

Sekolah berupaya agar peserta didik ramah terhadap peserta didik lain, namun hal tersebut belum sepenuhnya terwujud. GPK mengatur tempat duduk ABK yaitu di depan meja guru, namun dalam pembelajaran bahasa Jawa, masih ditemukan peserta didik yang melakukan *bullying* terhadap ABK, peserta didik reguler merebut paksa tempat duduk ABK dan menyuruhnya untuk duduk di belakang. Selain itu, pada pembelajaran *tembang* guru membagi kelompok untuk berdiskusi mengartikan kata-kata sulit pada teks *tembang*, dalam pembagian kelompok tersebut ada peserta didik reguler yang menolak berkelompok dengan ABK. Sikap guru dalam menyikapi hal tersebut dengan menasehati secara halus dan

memberikan petunjuk yang lebih *intens* apabila mereka kesulitan. Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta peserta didik *nembang* di depan kelas secara individu. Apabila ABK menolak untuk maju di depan kelas, maka guru dapat melewati terlebih dahulu dengan peserta didik lain, setelah di lewati beberapa peserta didik guru akan menentukan giliran ABK lagi, jika ia masih menolak maka guru memberi motivasi bahwa ia juga bisa menjalankan tugas tersebut seperti teman-teman yang lain. Apabila ABK masih menolak, maka guru membolehkan ABK untuk *nembang* di tempat duduknya saja.

Bullying antara peserta didik dengan peserta didik tidak terlalu sulit untuk menasehatinya, namun di sekolah ini *bullying* tidak hanya dilakukan oleh sesama peserta didik saja, melainkan guru juga ada yang masih melakukan *bullying*. Guru sebagai tauladan harusnya dapat memberikan contoh untuk tidak melakukan *bullying*. Pihak sekolah selalu mengingatkan melalui forum agar guru dapat dijadikan contoh untuk menghapus *bullying* di sekolah ini.

Lingkungan lain yang mendukung pendidikan inklusif seperti masyarakat, bhabinkamtibmas, karang taruna, dan universitas yang ada di Kota Semarang, sebaiknya lebih fokus kepada inklusif baik itu ditingkat SD, SMP, maupun SMA. Selama ini kejadian-kejadian di sekolah inklusif yang melibatkan masyarakat maupun bhabinkamtibmas cenderung vakum, sebagai contoh ketika ada anak yang melakukan kriminalitas (berkali-kali), ia harus pindah sekolah. Hal tersebut dilakukan berdasarkan surat perjanjian dengan orang tua yang berisi apabila hal tersebut diulangi lagi maka anak harus pindah sekolah. Hal ini sebaiknya melibatkan bhabinkamtibmas, ini bukan berarti membawa kasus si anak yang

melakukan kriminalitas tersebut ke kepolisian, tetapi menggandeng polisi untuk bersama-sama membina anak tersebut agar menjadi baik. GPK mengatakan bahwa dengan pindah sekolah bukan menjadi solusi yang tepat, selain orang tua kesulitan mencari sekolah baru, di sekolah baru pun anak belum tentu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. GPK mengkhawatirkan dengan lingkungan yang baru, anak tidak dapat berubah menjadi baik, melainkan ia akan menjadi lebih parah. Maka dari itu, GPK mengharapkan agar masyarakat dan bhabinkamtibmas dapat saling berkolaborasi dalam membina ABK.

Maka dari itu, sekolah inklusif perlu menggandeng bhabinkamtibmas khususnya untuk tindak kriminalitas, sebab di sekolah inklusif ini sikap dan perilaku peserta didik lebih menonjol dibandingkan sekolah lain. Pihak sekolah ingin mengaktifkan kembali hubungan dengan masyarakat, karang taruna, dan bhabinkamtibmas yang telah lama vakum, hal ini sebagai upaya untuk menghindari kejadian-kejadian buruk lainnya.

Lingkungan sekolah inklusif ini menjadi penghambat pendidikan inklusif karena belum melibatkan masyarakat sekitar dalam membina ABK. Sekolah ini juga masih terjadi *bullying*, hal tersebut tentu saja membuat ABK merasa tidak nyaman, seperti yang diungkapkan oleh Kustawan (2012) bahwa sekolah inklusif harus menciptakan lingkungan belajar yang ramah.

4.2.4 Sarana Prasarana

Menurut informasi dari GPK ketika diwawancarai, sekolah inklusif mendapatkan dana bantuan sebesar 200 juta dari dinas, tapi untuk SMP Negeri 31 Semarang sendiri belum memenuhi sarana prasarana untuk mobilitas tuna daksa

dan tuna netra. Mobilitas yang dimaksudkan yaitu seperti jalan yang ramah ABK dan pegangan di toilet. Jalan di sekolah masih dipenuhi dengan tangga, dan di toilet juga belum tersedia pegangan yang ramah ABK. Hal tersebut sudah diusulkan oleh GPK agar di tahun 2020 dapat tersedia, namun sampai saat ini belum terwujud.

Sarana prasarana yang sudah tersedia yaitu ruang sumber. Ruang sumber menyediakan fasilitas laptop dan berbagai alat musik. Hal itu dianggap GPK sudah cukup memadai untuk mengembalikan emosi sosial ABK. Menurut GPK, fasilitas di ruang sumber bisa membantu ABK untuk menyalurkan hobi, dari hobi tersebut diharapkan ABK dapat memiliki bakat dibidangnya masing-masing.

Pengelolaan ruang sumber sepenuhnya diserahkan kepada GPK. Pengelolaan dilakukan semaksimal mungkin untuk menjaga kehangatan ruang sumber. Ruang sumber selayaknya bisa membuat ABK merasa nyaman dan lebih tenang. Apabila ada fasilitas lain yang diperlukan ABK, maka GPK akan mengusulkan kepada pihak sekolah.

Sarana prasarana memang penting bagi kesuksesan pendidikan inklusif, seperti yang dikatakan oleh Ilahi (2013). Penyediaannya juga tidak mudah, maka GPK perlu kerja keras agar dapat memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan oleh ABK, sehingga ABK memiliki kemajuan dalam dunia pendidikan. Belum terpenuhinya sarana prasarana untuk mobilitas tuna daksa dan tuna netra menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini.

4.2.5 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bagi ABK berbeda dengan peserta didik reguler pada umumnya. Evaluasi bagi ABK tidak diharapkan dari segi akademik, tetapi lebih difokuskan pada perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa, mengatakan bahwa perbedaan KKM seharusnya diterapkan oleh sekolah inklusif, namun di SMP Negeri 31 Semarang tetap menyamakan KKM antara ABK dengan peserta didik reguler. Hal tersebut dilakukan karena guru mengalami kesulitan saat mengisi *e-raport*, berbeda apabila menggunakan raport dengan tulisan tangan. Jadi nilai ABK dirapot minimal sesuai KKM.

Setiap peserta didik mendapat tugas yang sama, sebagai contoh dalam KD 4.2 Menanggapi isi teks *Piwulang Serat Wulangreh Pupuh Pangkur*, dalam RPP dituliskan bahwa untuk peserta didik reguler menuliskan isi dari 2 atau 3 bait/paragraf, sedangkan untuk peserta didik berstatus ABK cukup menuliskan isi dari 1 bait/paragraf saja, namun dalam pelaksanaan di kelas seluruh peserta didik mendapat tugas yang sama, tidak ada perbedaan jumlah atau tingkat kesulitan. Hal ini dikatakan guru bertujuan agar tidak ada peserta didik yang merasa iri atau merasa dibedakan.

Evaluasi pembelajaran bahasa Jawa pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) dilakukan dengan mengerjakan soal-soal yang telah disusun guru. Tidak terdapat perbedaan naskah soal antara peserta didik reguler dengan ABK, jumlah soal dan tingkat kesulitan sama. Waktu pengerjaan juga disamaratakan. Hal tersebut dilakukan guru karena jumlah ABK lebih sedikit dibanding dengan

peserta didik reguler, sehingga guru memberlakukan evaluasi yang merata. Nilai ABK relatif lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik reguler, apabila peserta didik reguler biasa mendapat nilai 7 atau 8, ABK hanya mendapat nilai 4 atau 5. Dari nilai 5 tersebut ABK tetap diikutsertakan apabila ada remedial, namun apabila hasilnya tetap masih dibawah KKM, ABK tersebut sudah dianggap tuntas oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa. Proses Penilaian Akhir Semester (PAS) juga diberlakukan seperti PTS.

Evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang berbeda dengan gagasan Kustawan (2012) yang mengatakan bahwa evaluasi hasil belajar bagi ABK dilakukan dengan penyesuaian terhadap hambatan yang dialami, baik itu melalui penyesuaian waktu, cara, maupun materi. Sekolah inklusif ini masih menerapkan PTS dan PAS dengan jumlah soal dan waktu yang sama dengan peserta didik reguler. Tidak ada perbedaan jumlah soal maupun tambahan waktu bagi ABK dalam menyelesaikan penilaian tersebut. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan inklusif di sekolah ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran ABK dalam *setting* pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut dibuktikan dari nilai-nilai yang diperoleh ABK relatif lebih rendah dibanding anak reguler. Hal lain juga dibuktikan dari perencanaan pembelajaran ABK yang tidak diawali dengan proses asesmen, melainkan dengan proses deteksi dan menyusun PPI. Selain itu, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan teori para ahli.
2. Faktor pendukung pendidikan inklusif yaitu GPK. Adanya GPK mendukung pendidikan inklusif dalam penanganan terhadap ABK. GPK cekatan dalam membimbing ABK yang sedang *down*. Faktor pendukung lain yaitu ruang sumber dan RPP modifikasi. Tersedianya ruang sumber sangat membantu GPK dalam membimbing ABK. RPP modifikasi membantu guru mengakomodasi ABK.
3. Faktor penghambat pendidikan inklusif yaitu fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dari kurikulum yang digunakan hanya kurikulum 2013,

tidak terdapat kurikulum modifikasi bagi ABK. Lingkungan sekolah menjadi penghambat pendidikan inklusif, hal tersebut dibuktikan pada tindakan *bullying* yang masih kerap dilakukan. Tenaga pendidik juga masih ada yang melakukan *bullying* terhadap hambatan ABK. Sarana prasarana sekolah belum mewujudkan jalan yang ramah ABK dan belum terdapat pegangan di toilet. Evaluasi pembelajaran juga menjadi penghambat karena pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) tidak terdapat perbedaan naskah soal antara peserta didik reguler dengan ABK, jumlah soal dan tingkat kesulitan sama, waktu pengerjaan juga disamaratakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut.

1. Pihak sekolah diharapkan kedepannya dapat meningkatkan kualitas serta mewujudkan hal-hal yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif.
2. Seluruh warga sekolah hendaknya menghapus *bullying* agar ABK merasa nyaman di lingkungan sekolah dan terwujudnya lingkungan belajar yang ramah ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (p. 298). Rineka Cipta.
- Aisah, A. (2013). Pengaruh Metode Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jawa. *Humanitas*.
- Anafiah, S. dkk. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Tumbuh 2 Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i1.2479>
- Aniska, T. D. (2016). Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Hanata Widya*, 1, 75–88.
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada jenjang SD, SMP, SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1, 91–104.
- Arafik, M. (2013). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*. Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang.
- Arifin, M. (2007). *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kimia*. Universitas Terbuka.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (R. Damayanti (Ed.); p. 344). PT Bumi Aksara.
- Artiles, A. J., & Kozleski, E. B. (2016). Promises and Trajectories : Critical Notes about Future Research on a Venerable Idea. *Education Policy Analysis Archives*, 24, 1–29.
- Asrul. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *Kreano*, 6(2), 111–120.
- Baedowi, A. (2015). *Potret Pendidikan Kita* (Aisyah (Ed.); p. 346). PT Pustaka Alvabet.
- Botha, J., & Kourkoutas, E. (2015). A Community Of Practice As An Inclusive Model To Support Children With Social, Emotional And Behavioural

- Difficulties In School Contexts. *International Journal Of Inclusive Education, December*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1111448>
- Budiyanto. (2012). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Depdiknas.
- Data Pokok Peserta Didik*. (2019).
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (A. Wijaya (Ed.); p. 147). PT Refika Aditama.
- Direktorat, P. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depdiknas.
- Friend, M. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar* (7th ed.). Pustaka Pelajar.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Refika Aditama.
- Hamidah, A. M. (2015). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. *Didaktika Religia*, 3(2), 185–212.
- Haryono. (2015). *Evaluasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah*. 32, 119–126.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (R. KR (Ed.); p. 204). AR-RUZZ MEDIA.
- Kudryavtsev, M., Lyakh, V., Iermakov, S., Zhavner, T., & Vapaeva, A. (2019). Implementation Of The Inclusive Learning Model in The Process Of Physical Education Of The Students with Physical Disabilities. *Journal of Physical Education and Sport*, 19(3), 971–979. <https://doi.org/10.7752/jpes.2019.s3140>
- Kurniawati, L. (2017). Inclusive Education Learning In Elementary Schools. *Edutech*, 16(2), 157–169.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (T. R. Luxima (Ed.)). PT Luxima Metro Media.
- Matin, & Fuad, N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Morina, A., & Perera, V. H. (2018). Inclusive Higher Education in Spain : Students With Disabilities Speak Out. *Journal of Hispanic Higher Education, May*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/1538192718777360>

- Mudjito, Harizal, & Elfrindi. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik* (2016 (Ed.); p. 273). PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. (2008). *Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya* (Mulyana (Ed.); p. 264). Tiara Wacana.
- Nasional, D. P. (2007). *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus* (T. A. Prabawati (Ed.); p. 82). C.V Andi Offset.
- Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (n.d.).
- Pramudiana, I. D. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk ABK di Surabaya. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–9.
- Rudiyanti, S. (2005). Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus “Special/Resource Teacher” dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1, 17.
- Sartica, D. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Kota Palang Karaya. *Manajemen Pendidikan*, 3, 49–66.
- Smith, J. D. (2018). *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi* (M. Sugiartini & M. Baihaqi (Eds.); p. 474). Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi* (Y. Yuniarsih (Ed.); p. 456). Alfabeta.
- Sulthon. (2018). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *Al-Bidayah*, 10, 73–93.
- Sunardi. (2011). The Implementation of Inklusif Education for Student with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2.
- Sutomo, & Prihatin, T. (2015). *Manajemen Sekolah* (p. 202). UNNES Press.
- Tarnoto, N. (2019). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
- Triani, N. (2012). *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima Metro Media.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. (n.d.).

Wulandari, R. (2013). *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa* (A. Sobirin (Ed.); p. 142). Imperium.

Zhang, Y., Rosen, S., Cheng, L., & Li, J. (2018). Inclusive Higher Education for Students with Disabilities in China: What Do the University Teachers Think? *Higher Education Studies*, 8(4), 104–115. <https://doi.org/10.5539/hes.v8n4p104>

LAMPIRAN

Lampiran 1



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Dr. Wahidin No. 118, Telp. (024) 8412180. Fax. (024) 8317752
Semarang – 50254
website: www.disdik.semarangkota.go.id, e-mail: disdik@semarangkota.go.id

SURAT IZIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG

Nomor : B/ 2850 /070/II/2020

TENTANG
IZIN PENELITIAN

Dasar : Wakil Dekan Bidang Akademik Universitas Negeri Semarang Nomor : B/2664/UN37.1.2/LT/2020 tanggal 6 Maret 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang,

MEMBERIKAN IZIN

Kepada mahasiswa ;

Nama : Tia Yulian Anggeani
NIM : 2601416018
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Judul : Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang
Tempat Penelitian : SMPN 31 Semarang

dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

1. Saat penelitian tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di SMPN 31 Semarang.
2. Menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku pada SMPN 31 Semarang
3. Hasil penelitian tidak dipublikasikan untuk mencari keuntungan / kepentingan lain.
4. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2020.
5. Menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang segera setelah selesai melakukan penelitian.

Surat izin penelitian ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang
Pada tanggal : 12 Maret 2020

A.n. Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang
Sekretaris



Drs. Hari Waluyo, M.M.

Tembusan Yth ;

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang (sebagai laporan)
2. Kepala SMPN 31 Semarang
3. Peringgal

Lampiran 2



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 31 SEMARANG

Alamat : Jl. Tambakharjo Semarang Barat ■ 024 7609373 Kode Pos 50145
Web : smpn31semarang.sch.id Email : smptigasatu934@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO : 074/304/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : AGUNG NUGROHO, S.Pd., M.M.
NIP : 19700819 199512 1 001
Pangkat/Jabatan : Pembina / IVA
Jabatan : Kepala Sekolah

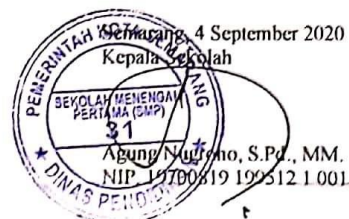
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : TIA YULIAN ANGGIANI
NPM : 2601416018
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa S1

Telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 31 Semarang pada tanggal 16 Maret s.d. 30 April 2020 dengan judul " Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang ".

Surat Keterangan ini dibuat untuk penyusunan Skripsi dan Bukti bahwa sudah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 31 Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 3

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini meliputi pedoman wawancara.

A. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran bahasa Jawa dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

1) Wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa

Daftar pertanyaan

1. Apakah kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Jawa menggunakan kurikulum modifikasi?
2. Apakah ibu sudah pernah dibekali pengetahuan seputar pendidikan inklusif?
3. Apakah ibu menggunakan RPP modifikasi pada pembelajaran bahasa Jawa? Jika iya, bagian apa yang dimodifikasi?
4. Apakah sistem pengajaran yang digunakan dalam mengajar?
5. Apakah model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar?
6. Apakah metode yang digunakan pada sudah mengakomodasi ABK dan ATBK?
7. Apakah media pembelajaran yang digunakan sudah mengakomodasi ABK dan ATBK?
8. Bagaimana penerapan aspek kognitif dalam pembelajaran bahasa Jawa?
9. Bagaimana penerapan aspek psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Jawa?
10. Bagaimana penerapan aspek *soft skill* dalam pembelajaran bahasa Jawa?

11. Bagaimana penerapan aspek karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa?
12. Apakah ada ATBK yang melakukan *bullying*?
13. Apakah ATBK mau berbaur dengan ABK?
14. Apakah ATBK tidak menolak untuk berdiskusi dengan ABK?
15. Apakah ATBK mau membantu ABK dalam mengerjakan tugas (jika kesulitan)?
16. Apakah ATBK tidak pilih kasih dalam berbuat baik terhadap teman?
17. Apakah ABK memperhatikan guru dalam menyampaikan materi?
18. Apakah ABK dapat mengerjakan latihan soal?
19. Apakah ABK dapat ikut berdiskusi pada situasi belajar kelompok?
20. Apakah ABK berani berbicara di depan kelas sesuai perintah guru?
21. Bagaimana ibu menyikapi apabila ada ATBK yang melakukan *bullying* atau *body shaming* terhadap ABK?
22. Bagaimana ibu menyikapi apabila ada ATBK yang tidak mau berbaur dengan ABK?
23. Bagaimana ibu menyikapi apabila ada ATBK yang mengucilkan ABK?
24. Dalam pembagian kelompok belajar, pola apa yang ibu terapkan agar ABK berinteraksi dengan ATBK?
25. Apakah ada perbedaan evaluasi antara ATBK dan ABK?
26. Bagaimana pelaksanaan remedial bagi ABK yang nilainya belum tuntas?
27. Apa harapan ibu terhadap pendidikan inklusif di masa mendatang?

2) Wawancara kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Daftar pertanyaan

1. Berapa jumlah GPK di sekolah ini?
2. Bagaimana sistem pembelajaran bagi ABK di sekolah ini?
3. Apakah model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini?
4. Apakah bapak memiliki dokumen-dokumen identitas, data kemajuan, dan data keluarga dari masing-masing ABK yang ada di sekolah ini?
5. Apakah bapak menyelenggarakan asesmen terhadap ABK?
6. Bagaimana proses asesmen yang diterapkan di sekolah ini?
7. Apakah bapak menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK?
8. Apakah bapak menyelenggarakan kurikulum plus? Jika iya, apa saja kegiatan yang tercantum dalam kurikulum plus?
9. Apakah bapak melakukan pengajaran kompensatif bagi ABK?
10. Apakah GPK juga melakukan pembinaan komunikasi antara ABK dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa?
11. Apakah bapak pernah membuat atau mengajukan pengadaan alat bantu pengajaran untuk ABK?
12. Apakah orang tua ABK aktif berkomunikasi atau konsultasi terhadap hambatan-hambatan anak?
13. Apakah bapak rutin mengikuti pertemuan atau seminar GPK?
14. Apakah lingkungan di sekolah ini sudah mendukung pendidikan inklusif?

15. Apa saja sarana-prasarana yang disediakan sekolah untuk ABK?
16. Bagaimana evaluasi pembelajaran bagi ABK?
17. Apa harapan bapak terhadap pendidikan inklusif di masa mendatang?

Lampiran 4

REKAPITULASI DATA

No.	Aspek penelitian	Data
1.	Perangkat pembelajaran	<p>a. Kurikulum yang digunakan kurikulum 2013.</p> <p>b. RPP yang digunakan pada pembelajaran bahasa Jawa menggunakan RPP modifikasi. Modifikasi tersebut terdapat pada kegiatan ABK yang diberi warna berbeda.</p>
2.	Proses pembelajaran	<p>a. Sistem pengajaran yang digunakan adalah sistem pengajaran langsung. Guru mengajar di kelas secara langsung dengan memperhatikan hambatan ABK. Sistem ini hampir sama dengan sistem pengajaran di sekolah reguler, hanya saja guru perlu memperhatikan ABK. Konsentrasi ABK gampang pecah, guru perlu memantau apakah ABK memperhatikan atau tidak, jika tidak memperhatikan maka guru akan mendekati ABK agar ia dapat konsentrasi lagi. Pengamatan yang dilakukan guru tersebut nantinya akan diadukan kepada GPK. Alasan dipilihnya sistem ini karena diharapkan ABK dapat berperilaku lebih baik kepada teman.</p> <p>b. Sistem pembelajaran ABK, GPK menggunakan skema tempat duduk untuk ABK yaitu di depan meja guru, tidak diperbolehkan duduk di tengah, di pinggir, apalagi di belakang.</p>

		<p>c. Model pembelajaran pendidikan inklusif yaitu ABK bergabung bersama peserta didik reguler di kelas reguler, hanya saja sewaktu-waktu ABK dapat dipanggil ke ruang sumber. Alasan dipilihnya model ini diharapkan ABK dapat bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik reguler.</p> <p>d. Metode yang digunakan sama seperti di sekolah reguler yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode ini sudah mengakomodasi seluruh peserta didik. Guru menyampaikan materi dengan suara yang lebih keras dan penyampaian yang tidak terlalu cepat, hal ini dilakukan karena ABK kesulitan menangkap materi. Alasan dipilihnya metode ini karena mayoritas peserta didik berstatus reguler.</p> <p>e. Media yang digunakan dalam materi <i>tembang</i> menggunakan video <i>tembang</i> dengan lirik dan arti, itu dapat mengakomodasi seluruh peserta didik. Media lain yang digunakan dalam materi wayang adalah alat peraga wayang.</p> <p>f. ABK dalam mengerjakan tugas kerap kali tidak memahami tugas yang diberikan, dalam menjawab pertanyaan kerap kali tidak sesuai perintah dan pengumpulannya telat. Dalam pembelajaran kelompok, ABK cenderung pasif.</p> <p>g. ABK kurang percaya diri apabila diperintahkan berbicara di depan kelas.</p>
--	--	--

		<p>h. Pembagian kelompok belajar dilakukan guru dengan menggabungkan antara ABK dengan peserta didik reguler. Hal tersebut dilakukan guru agar ABK dapat berdiskusi dengan peserta didik reguler.</p>
3.	<p>Penerapan aspek pembelajaran bahasa Jawa</p>	<p>a. Penerapan aspek kognitif dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat pada penyampaian materi. ABK kerap kali kesulitan dalam memahami penjelasan, sehingga guru perlu memberikan penjelasan yang sederhana. Setelah penyampaian penyampaian materi, selanjutnya guru memberikan latihan soal sembari berkeliling menanyai pemahaman ABK, jika masih belum paham maka perlu diberi penjelasan yang lebih sederhana lagi.</p> <p>b. Penerapan aspek psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat pada materi-materi praktek seperti <i>tembang</i> dan geguritan. Dalam materi tersebut guru meminta peserta didik untuk tampil di depan kelas, sehingga guru dapat mengetahui bakat setiap peserta didik tidak terkecuali ABK.</p> <p>c. Penerapan aspek <i>soft skill</i> dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat pada pembelajaran kelompok. ABK digabung dengan peserta didik reguler untuk berdiskusi dalam kelompok, dengan saling berkomunikasi diharapkan dapat meningkatkan tingkat percaya diri ABK.</p> <p>d. Penerapan aspek karakter dalam</p>

		<p>pembelajaran bahasa Jawa terdapat pada penanaman karakter untuk saling menghargai dan menghormati sesama teman, sebagai contoh dalam materi <i>tembang Gambuh</i> guru menanamkan karakter <i>adigang, adigung, adiguna</i>.</p>
4	Sikap peserta didik reguler terhadap ABK	<p>a. Sekolah sudah menganjurkan untuk tidak melakukan kekerasan fisik maupun psikis, jadi anak-anak dihimbau untuk tidak membuli ABK. Sekolah ini juga memiliki program baru yaitu gerakan sekolah menyenangkan jadi setiap peserta didik harus ramah.</p> <p>b. Dalam pembelajaran di dalam kelas, masih terdapat peserta didik reguler yang tidak mau berbaur dengan ABK. peserta didik reguler juga masih ada yang menolak untuk berdiskusi dengan ABK dalam pembelajara kelompok. Peserta didik reguler kurang empati dalam membantu ABK mengerjakan tugas. Peserta didik reguler masih cenderung cuek dalam berbuat baik kepada ABK.</p>
5.	Sikap guru	<p>a. Sikap guru apabila terdapat peserta didik yang membuli ABK adalah menasihati baik-baik dan menyampaikan bahwa tindakan tersebut tidak perlu dilakukan lagi.</p> <p>b. Sikap guru apabila ada peserta didik reguler yang menolak untuk berbaur dengan ABK adalah memberikan pengertian bahwa tidak boleh membeda-bedakan teman dari</p>

		<p>hambatan yang dimiliki.</p> <p>c. Sikap guru apabila ada peserta didik reguler yang mengucilkan ABK adalah memberi pengertian kalau perbuatan tersebut tidak selayaknya dilakukan kepada teman, dan member motivasi agar ABK tidak mudah tersinggung.</p>
6.	Evaluasi pembelajaran ABK	<p>a. Evaluasi pembelajaran bahasa Jawa tidak mengharapkan dari segi akademik ABK, melainkan yang utama adalah perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai antara peserta didik reguler dengan ABK juga relative berbeda. Nilai ABK cenderung lebih rendah dibanding peserta didik reguler, sebagai contoh peserta didik reguler mendapat nilai 8 sedangkan ABK hanya mendapat nilai 5.</p> <p>b. Proses remedial bagi ABK tetap ada, apabila setelah remedial nilai ABK tetap dibawah KKM maka di rapor nilai ABK ditulis minimal KKM.</p> <p>c. Sekolah menyepakati untuk menyamakan KKM, sebagai solusi maka disepakati KKM sama namun indikatornya berbeda, sebagai contoh apabila indikator peserta didik reguler berjumlah 10, maka untuk ABK kurang dari itu.</p>
7.	Jumlah Gpk	Jumlah GPK 1.
8.	Tugas gpk	a. GPK memiliki dokumen-dokumen identitas, data kemajuan, dan data keluarga dari

		<p>masing-masing ABK yang ada di sekolah ini.</p> <p>b. Sekolah tidak melakukan asesmen, melainkan deteksi.</p> <p>c. Deteksi yang dilakukan di sekolah ini berdasarkan buku aduan dari guru mapel maupun wali kelas. Kalau ada aduan kemajuan, maka akan dideteksi ulang.</p> <p>d. GPK aktif melakukan pembinaan komunikasi dengan guru.</p> <p>e. GPK melakukan pengajuan alat belajar di ruang sumber.</p> <p>f. GPK aktif berkomunikasi dengan orang tua ABK. GPK juga melakukan kunjungan ke rumah ABK.</p> <p>g. GPK rutin mengikuti pertemuan atau seminar GPK, dalam sebulan terdapat 2 sampai 3 kali pertemuan.</p>
9.	Pelaksanaan deteksi	<p>a. Proses deteksi yang diterapkan di sekolah ini yaitu aduan, identifikasi, serta intervensi dan rujukan. Terdapat 4 hambatan yang dialami ABK yaitu hambatan lambat belajar, hambatan kesulitan belajar, hambatan emosi, serta hambatan sikap dan perilaku.</p> <p>b. Form deteksi disusun oleh para ahli psikolog, psikiater, dan ahli tumbuh kembang. Tahap deteksi dilakukan oleh tiga orang observer (bisa guru mata pelajaran atau wali kelas) untuk mendapat hasil yang obyektif. Selanjutnya hasil dari ketiga observer tersebut dikumpulkan untuk</p>

		<p>mendapat hasil akhir. Hasil akhir akan memunculkan diagnosis hambatan yang dialami ABK, dari diagnosis tersebut maka langkah selanjutnya yaitu penyusunan PPI.</p>
10.	Hasil deteksi	<p>a. Hasil deteksi hambatan lambat belajar menunjukkan ABK mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran. ABK cenderung pasif, mereka kesulitan berkomunikasi di dalam kelas baik dengan teman maupun dengan guru. ABK juga sulit memahami penjelasan dari guru, ia cenderung diam ketika tidak memahami pelajaran, namun ketika diberi soal/tes ia tidak dapat menjawab. ABK dengan hambatan lambat belajar juga memiliki hambatan emosi dan sosial. Hasil deteksi emosi dan sosial ABK lambat belajar menunjukkan bahwa ia kurang bisa berhubungan baik dengan teman, ia cenderung cuek terhadap lingkungan, ia cenderung suka menyendiri dan menjauhi kerumunan.</p> <p>b. Hasil deteksi hambatan kesulitan belajar menunjukkan ABK mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu saja. Pada mata pelajaran tertentu nilainya sering rendah. ABK menunjukkan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan, ia memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Pada pembelajaran tertentu ABK terlihat murung, malas, dan tidak fokus. Alasan sebagian besar ABK menunjukkan perilaku-</p>

		<p>perilaku hambatan kesulitan belajar adalah ia tidak suka dengan pelajarannya.</p> <p>c. Hasil deteksi hambatan emosi menunjukkan ABK memiliki kondisi emosional yang beragam. Beberapa dari mereka memiliki tingkat emosi yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena latar belakang keluarga yang tidak harmonis, ayah dan ibu yang sering bertengkar, hingga sering menyaksikan kekerasan di lingkungannya. ABK memiliki suasana hati yang gampang berubah, apabila sedang senang ia akan senang sekali, apabila sedang sedih ia akan sedih sekali, dan apabila sedang marah ia akan marah sekali. Emosinya tidak dapat terkontrol oleh waktu dan tempat, di sekolah pun ia bisa menunjukkan itu.</p> <p>d. Hasil deteksi hambatan sikap dan perilaku menunjukkan ABK sulit memusatkan perhatian pada saat proses pembelajaran, tangan atau kaki gerak-gerak, dan tidak dapat duduk dengan tenang. ABK lebih menyukai hal-hal yang dianggapnya menarik, seperti mengganggu teman yang sedang belajar. ABK ini aktif, bahkan terlalu aktif. Ia kerap kali melontarkan pertanyaan kepada guru dengan pertanyaan yang cenderung tidak penting dan tidak selaras dengan pelajaran. Ia juga suka melakukan sesuatu berulang-ulang, seperti membuka tas, meraut pensil, cuci tangan, hingga izin</p>
--	--	---

		ke kamar mandi.
11.	PPI	<p>PPI disusun berdasar pada kekuatan dan kelemahan ABK. Aspek pembelajaran pada PPI meliputi 4 aspek pembelajaran, yaitu (1) kemampuan mengikuti dan menyelesaikan tugas, serta kemampuan akademik (membaca, menulis dan berhitung), (2) kemampuan motorik, (3) kemampuan bahasa, dan (4) kemampuan sosial dan emosi. Program ini dijalankan oleh GPK di ruang sumber. GPK memberi pembelajaran dengan memperhatikan hambatan setiap ABK. Contohnya apabila seorang ABK dalam kegiatan membaca dia cenderung tidak bisa menangkap maksud/isi dari bacaan tersebut, maka dalam PPI seorang ABK dilatih untuk dapat memahami maksud bacaan dengan memberikan teks bacaan yang berisi beberapa paragraf yang pada setiap paragrafnya memiliki isi yang berbeda. Apabila ABK kesulitan menyalin tulisan aksara Jawa dari papan tulis, maka dalam PPI GPK melatih ABK untuk menyalin dari buku.</p>
12.	Lingkungan sekolah	<p>a. Lingkungan sekitar sekolah seperti karang taruna dan bhpinkamtibmas cenderung vakum terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sebagai contoh ketika ada anak yang melakukan kriminalitas (berkali-kali), ia harus pindah sekolah. Hal tersebut dilakukan berdasarkan surat</p>

		<p>perjanjian dengan orang tua yang berisi apabila hal tersebut diulangi lagi maka anak harus pindah sekolah. Hal ini sebaiknya melibatkan bhabinkamtibmas, ini bukan berarti membawa kasus si anak yang melakukan kriminalitas tersebut ke kepolisian, tetapi menggandeng polisi untuk bersama-sama membina anak tersebut agar menjadi baik. GPK mengatakan bahwa dengan pindah sekolah bukan menjadi solusi yang tepat, selain orang tua kesulitan mencari sekolah baru, di sekolah baru pun anak belum tentu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. GPK mengkhawatirkan dengan lingkungan yang baru, anak tidak dapat berubah menjadi baik, melainkan ia akan menjadi lebih parah. Maka dari itu, GPK mengharapkan agar masyarakat dan bhabinkamtibmas dapat saling berkolaborasi dalam membina ABK.</p> <p>b. <i>Bullying</i> masih terjadi di sekolah ini. <i>Bullying</i> antara peserta didik dengan peserta didik tidak terlalu sulit untuk menasehatinya, namun di sekolah ini <i>bullying</i> tidak hanya dilakukan oleh sesama peserta didik saja, melainkan guru juga ada yang masih melakukan <i>bullying</i>. Guru sebagai tauladan harusnya dapat memberikan contoh untuk tidak melakukan <i>bullying</i>. Pihak sekolah selalu mengingatkan melalui forum agar guru dapat dijadikan</p>
--	--	---

		contoh untuk menghapus <i>bullying</i> di sekolah ini.
13.	Harapan terhadap pendidikan inklusif di masa mendatang	Harapan guru bahasa Jawa terhadap pendidikan inklusif di masa mendatang adalah ABK dapat berperilaku menjadi lebih baik, selain itu diharapkan ada peningkatan di akademiknya. Harapan GPK terhadap pendidikan inklusif di masa mendatang adalah (1) SMP Negeri 31 Semarang sebagai model pendidikan inklusif tingkat SMP se-Kota Semarang, (2) lingkungan masyarakat (karang taruna, bhapinkamtibnas) lebih fokus terhadap pendidikan inklusif baik ditingkat SD, SMP, dan SMA.

Lampiran 5



**DINAS PENDIDIKAN
PEMERINTAH KOTA SEMARANG
SMP NEGERI 31 SEMARANG**

Alamat :Jl. Tambakharjo Semarang Barat Telp (024) 7609373

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK OBJEK PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI), TAHUN PELAJARAN 2019/2020.

NO	NIS	NAMA	TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	L/P	KLS	JENIS HAMBATAN	KETERANGAN
1	6959	BU	SEMARANG, 17 JANUARI 2006.	L	VII A	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
2	6986	EA	SEMARANG, 09 OKTOBER 2006.	L	VII B	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
3	6966	CY	SEMARANG, 11 JULI 2006.	L	VII C	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
4	7171	VV	SEMARANG,	P	VII G	SLOW	TERIDENTIFIKASI

			20 DESEMBER 2006.			LEARNER	
5	7155	SM	SEMARANG, 18 MEI 2007.	P	VII H	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
6	6905	JD	SEMARANG 11 JULI 2006.	L	VIII A	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
7	6864	SQ	GUNUNG KIDUL, 16 JANUARI 2006.	L	VIII A	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
8	6906	PC	SEMARANG, 23 FEBRUARI 2006.	P	VIII C	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
9	6702	CV	SEMARANG, 22 JANUARI 2006.	P	VIII D	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
10	6907	RS	SEMARANG, 12 SEPTEMBER 2005.	P	VIII E	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
11	6903	ED	SEMARANG, 11 JULI 2005.	L	VIII G	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
12	6904	GS	SEMARANG, 31 JULI 2006.	L	VIII G	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI

13	6901	AA	SEMARANG, 09 NOPEMBER 2005.	P	VIII H	SLOW LEARNER	TERIDENTIFIKASI
14	6687	AN	SEMARANG, 03 JULI 2004.	L	VIII C	HAMBATAN SIKAP DAN PERILAKU	<u>Kecenderungan Gejala Gangguan Obsesif Kompulsif (Obsessive Compulsif Disorder/OCD); skor 55,5% (Cukup dari skor 60,0%)</u>
15	6793	MV	SEMARANG, 24 NOPEMBER 2005.	L	VIII C	HAMBATAN SIKAP DAN PERILAKU	Kecenderungan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (Attention Deficit Hyperaktivitas Disorder/ADHD); skor 36,0% (Baik dari skor 40,0%)
16	6714	DS	TANGERANG, 12 AGUSTUS 2004.	L	VIII E	HAMBATAN SIKAP DAN PERILAKU	Kecenderungan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (Attention Deficit Hyperaktivitas Disorder/ADHD); skor 45, 0% (Cukup dari skor 60,0%)
17	6455	FB	SEMARANG, 21 APRIL 2005.	L	IX H	HAMBATAN SIKAP DAN PERILAKU	<u>Kecenderungan Gejala AUTISMA</u>, skor 55,5% (Cukup dari skor 60,0%) Gangguan perkembangan serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi

							dan berinteraksi.
18		CC	SEMARANG, 31 DESEMBER 2005.	P	VIII C	HAMBATAN EMOSI	a. Kecemasan Secara Umum, skor 66,6%. b. Depresif, skor 73,3%. c. Bipolar, skor 100%. d. Stres Pasca Trauma, skor 61,8%.
19		AR	SEMARANG, 25 OKTOBER 2005.	P	IX C	HAMBATAN EMOSI	a. Mutisme Selektif (<i>Selective Mutism</i>), skor 100%. b. Menarik Diri, skor 57,1%. c. Stres Pasca Trauma, skor 63,6%.
20		AN	SEMARANG, 23 MARET 2004.	L	IX D	HAMBATAN EMOSI, HAMBATAN SIKAP DAN PERILAKU	Kecenderungan Gejala ADHD; Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) /Hiperaktivitas (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder/ADHD</i>); skor 45,4% (<i>Cukup dari skor 60,0%</i>)

Lampiran 6



**DINAS PENDIDIKAN
PEMERINTAH KOTA SEMARANG
SMP NEGERI 31 SEMARANG**

Alamat :Jl. Tambakharjo Semarang Barat Telp (024) 7609373

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM (IEP)

I. IDENTITAS PESERA DIDIK.

Nama	BU
Tempat dan tanggal lahir	SEMARANG, 17 JANUARI 2006.
Usia	13 TAHUN.
Kelas	VII A.
Sekolah	SMP NEGERI 31 SEMARANG, JL. TAMBAKHARJO, SEMARANG BARAT, TELEPON (024) 7609373.
Nama Ayah	S

Nama Ibu	S
Alamat	
Klasifikasi	LAMBAT BELAJAR (<i>SLOW LEARNER</i>).
Handphone	

II. PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI).

NO	ASPEK	KEKUATAN	KELEMAHAN	KEBUTUHAN	PROGRAM PEMBELAJARAN	EVALUASI			
						3	2	1	0
1	a. Kemampuan mengikuti dan menyelesaikan tugas.	Tingginya keinginan menyelesaikan tugas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat konsentrasi rendah. 2. Kurang patuh terhadap instruksi guru. 3. Kurang mandiri, motivasi dan instruksi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman kepatuhan terhadap intruksi guru. 2. Pembelajaran diarahkan kegiatan praktik dan kongkrit. 3. Memerlukan beberapa bantuan, motivasi dan instruksi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan konsep kepatuhan terhadap intruksi. 2. Mendampingi anak dengan memberikan pembelajaran dengan berbagai media ataupun metode yang kongkrit dan praktik. 3. Mengulang-ulang materi pembelajaran yang disampaikan. Pengenalan waktu kapan saat harus masuk sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran, istirahat, 				

					<p>Ishoma, pulang sekolah.</p> <p>4. Mengenalkan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan waktunya (misal: saat waktu untuk KBM, peserta didik sebaiknya tertib dan patuh terhadap intruksi guru).</p> <p>5. Penurunan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.</p>				
	<p>b. Kemampuan akademik.</p> <p>1) Membaca.</p>	<p>Dapat membaca dengan baik meskipun belum lancar.</p>	<p>1. Membaca jika diinstruksi langsung oleh guru.</p> <p>2. Kesulitan dalam membaca kata yang panjang cenderung tidak jelas suara yang</p>	<p>1. Pelatihan membaca dengan penggunaan tata bahasa yang benar.</p> <p>2. Memotivasi dan membiasakan peserta didik agar gemar membaca.</p>	<p>Program membaca lanjutan (membaca pemahaman).</p> <p>1. Melakukan pembacaan secara menyeluruh dari isi bacaan itu, sehingga informasi yang diperoleh merupakan informasi yang utuh.</p> <p>2. Melihat isi bacaan sambil lalu dengan cepat, mempertanyakan pokok permasalahan, mencari dengan cepat informasi khusus dalam bacaan, dan menerka makna bacaan.</p> <p>3. Membaca pemahaman melalui</p>				

			<p>dikeluarkan.</p> <p>3. Belum mengetahui makna yang terkandung dalam kata maupun kalimat yang dibacanya.</p>		<p>membaca dalam hati. Membaca dalam hati berguna untuk melatih anak agar lebih mudah memahami isi bacaan</p>				
2) Menulis.	Dapat menulis kalimat sederhana.	<p>1. Kemauan menulis jika diinstruksi langsung oleh guru.</p> <p>2. Hasil bentuk tulisan tidak rapi, ada beberapa huruf yang hilang, tidak jelas.</p>	<p>1. Pelatihan menulis dengan penggunaan tata tulis yang benar.</p> <p>2. Memotivasi dan membiasakan peserta didik agar disiplin menulis</p>	<p>Program menulis lanjutan.</p> <p>1. Mengembangkan keterampilannya dalam menyimak, menulis, bernalar, dan berimajinasi melalui cerita. (Guru menyampaikan cerita secara lisan. Peserta didik menyimak cerita dan tidak diperbolehkan mencatat. Guru mengakhiri cerita. Sebelum seluruh cerita dituntaskan, guru meminta peserta didik melanjutkan cerita menurut versinya masing – masing.</p> <p>2. Melatih peserta didik untuk</p>					

					menyampaikan pikiran dan perasaan serta pengalamannya secara tertulis dalam kalimat – kalimat sederhana sesuai dengan pola atau kaidah yang benar. (Latihan menulis dimulai dari yang sangat sederhana ke yang sederhana. Diharapkan peserta didik mampu membuat karangan, menyusun pikiran, menulis pengalamannya, menyatakan keinginan atau cita – citanya dalam bentuk kalimat atau wacana).				
3. Berhitung.	Memahami konsep dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan perpangkatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsentrasi mudah beralih, <i>moody</i> (murung, gelisah) dalam mengerjakan tugas. 2. Konsep berhitung lanjutan yang rendah. 	Penanaman konsep berhitung lanjutan.	<p>Program latihan berhitung.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan modifikasi kurikulum. 2. Membantu meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan (congklak dll) serta dengan menggunakan media (gadget dan aplikasi lainnya). 					

2	Kemampuan motorik.	Dapat memanjat, berlari, melompat dengan baik.	1. Cenderung pasif, sering mengeluh, tidak bergairah, sering tidak masuk sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. 2. Peserta didik dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama kehidupannya melalui keterampilan motorik. 3. Peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dengan keterampilan motorik. 4. Memotivasi belajar peserta didik agar tidak mudah menyerah. 5. Kemandirian; dengan 	<p>Terapi perilaku melalui terapi musik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Efek mozart, adalah salah satu istilah untuk efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang dapat meningkatkan intelegensi peserta didik. 2. Refresing, pada saat pikiran peserta didik lagi kacau atau jenuh, dengan mendengarkan musik walaupun sejenak, terbukti dapat menenangkan dan menyegarkan pikiran kembali. 3. Motivasi; beberapa penyakit yang dapat ditangani dengan musik antara lain: kanker, stroke, dimensia, nyeri, gangguan kemampuan belajar, dan bayi prematur. 4. Membantu semua bentuk pertumbuhan peserta didik baik secara mental maupun fisik, membantu membangun kemampuan sosial, dapat menciptakan harga diri yang besar, menjadi kreatif dalam bidang artistik dapat memberikan efek 				
---	--------------------	--	---	--	--	--	--	--	--

				<p>menguasai keterampilan motorik, peserta didik bisa melakukan kegiatan sendiri dan semakin besar kebahagiaan serta rasa percaya atas dirinya karena dapat melakukan sendiri.</p>	<p>mendalam untuk meningkatkan ekspresi diri sendiri, menstimulasikan gerakan dan mengembangkan kemampuan koordinasi fisik serta pengendaliannya, dan dapat membantu kesejahteraan emosional dan kesehatan.</p> <p>5. Mencari, menemukan dan mengembangkan bakat minat serta keahlian lain yang dimiliki peserta didik.</p>				
3	Kemampuan Bahasa.	Mampu mengungkapkan keinginan walaupun kadang tidak jelas.	Suara sering kurang jelas (berdengung, gembreggeng) seperti sedang merasa mengantuk, jawaban pertanyaan terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan bina wicara agar mampu berkomunikasi dengan suara lantang, tidak lirih. 2. Sering mengajak anak untuk berkomunikasi dua arah / diskusi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain. 2. Mengerti dua perintah atau lebih yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.) 5. Mengulang kalimat sederhana. 6. Menjawab pertanyaan sederhana. 7. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 8. Menyebutkan kata-kata yang 				

					<p>dikenal.</p> <p>9. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.</p> <p>10. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.</p> <p>11. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.</p> <p>12. Mengenal simbol-simbol tulisan.</p> <p>13. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya.</p> <p>14. Membuat coretan yang bermakna.</p>				
4	Kemampuan sosial dan emosi.	Dapat merespon pertanyaan ketika mood sedang baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbatasnya hubungan sosial dengan teman kelas lain. 2. Pendiam dan cenderung pasif. 3. Sulit memusatkan 	Manajemen emosi.	<p>Pembelajaran Sosial dan Emosional atau <i>Social Emotional Learning (SEL)</i> adalah proses dimana peserta didik dan orang dewasa memahami dan mengelola emosi, menetapkan, dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati untuk orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.</p>				

			perhatian.		<ol style="list-style-type: none">1. Membuat, artinya menciptakan lingkungan pengasuhan, kepedulian, dan aman bagi peserta didik dengan menyediakan berbagai cara baginya untuk melaporkan, berdiskusi, dan mengatasi konflik.2. Integrasikan, menggabungkan pengembangan keterampilan <i>SEL</i> kedalam intruksi akademik bila memungkinkan dengan merancang unit kelas penuh berdasarkan tema kehidupan nyata, misalnya membantu organisasi lokal meningkatkan kelestarian lingkungan.3. Berkomunikasi, misalnya memberikan strategi individu untuk berkomunikasi dengan orang tua, staf sekolah, dan mitra sekolah.4. Intruksikan, mempertimbangkan pembelajaran sosial dan emosional seperti yang dilakukan pada mata pelajaran lainnya.5. Berdayakan, prinsip ini menjadi inti dari setiap rencana				
--	--	--	------------	--	--	--	--	--	--

					<p>pembelajaran -pembelajaran sosial emosional. Memberdayakan peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran sosial dan emosional mereka sendiri. Memastikan bahwa peserta didik didukung dan untuk mengambil fase selanjutnya dari kehidupan akademik dan emosional mereka dengan percaya diri. Memberikan data dan umpan balik yang dapat digunakan peserta didik untuk memodifikasi dan memperluas aplikasi mereka sendiri dari strategi <i>SEL</i> yang dipelajari dikelas.</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 7

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMP NEGERI 31 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas/ Semester	: VIII/I dan siswa ABK kategori Slow Learned
Materi Pokok	: Teks <i>Piwulang Serat Wulangreh Pupuh Gambuh</i>
Alokasi Waktu	: 4 x pertemuan

A. Kompetensi Inti

- a. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.
- d. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Jawa sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.	1.1.1 Berdoa menurut agama masing-masing sebelum pembelajaran dengan khusyuk. 1.1.2 Selalu bersyukur manakala dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan khidmat.
2.1 Memiliki serta menghargai perilaku jujur, disiplin, dan	2.1.1 Menunjukkan sifat jujur dalam mengapresiasi <i>tembang macapat pupuh</i>

<p>tanggung jawab dalam menyampaikan informasi atau tanggapan terhadap berbagai hal/keperluan sesuai dngan tata krama Jawa.</p>	<p><i>Gambuh.</i></p> <p>2.1.2 Menunjukkan perilaku disiplin dalam mengapresiasi <i>tembang macapat pupuh Gambuh.</i></p> <p>2.1.3 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran <i>tembang macapat Gambuh.</i></p>
<p>3.2 Menelaah teks <i>Piwulang Serat Wulangreh Pupuh Gambuh</i></p>	<p>3.2.1 Siswa dapat mengetahui paugeran <i>tembang Gambuh.</i></p> <p>3.2.2 Siswa dapat mengetahui <i>gancaran</i> atau <i>teges</i> setiap baris <i>tembang Gambuh.</i></p> <p>3.2.3 Siswa dapat mengetahui isi <i>tembang Gambuh.</i></p> <p>3.2.4 Siswa dapat mengetahui pitutur luhur <i>tembang Gambuh.</i></p> <p>3.2.5 Siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai <i>tembang Gambuh.</i></p>
<p>4.2 Menanggapi isi teks <i>Piwulang Serat Wulangreh Pupuh Gambuh</i></p>	<p>4.2.1 Siswa dapat menuliskan isi <i>tembang Gambuh</i> untuk siswa SL cukup 1 pada/bait/paragraf.</p> <p>4.2.1 Siswa dapat menanggapi isi <i>tembang Gambuh</i> untuk siswa SL cukup 1 pada/bait/paragraf.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mengetahui paugeran *tembang Gambuh.*
2. Siswa mengetahui *gancaran* atau *teges* *tembang Gambuh.*
3. Siswa menjawab pertanyaan mengenai *tembang Gambuh.*
4. Siswa menemukan pitutur-pitutur luhur *tembang Gambuh* sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Siswa mengetahui isi *tembang Gambuh.*
6. Siswa menanggapi isi *tembang Gambuh.*

D. Materi Pembelajaran

Piwulang ing Serat Wulangreh

Piwulang ing serat Wulangreh menika maneka warni, serat menika dipunserat dening Sunan Pakubuwono IV awujud tembang. Saben pupuh tembang nggadhahi isi piwulang ingkang migunani. Pupuh tembang Gambuh ing serat Wulangreh cacahipun 17 pada ingkang isinipun bab larangan dhateng menungsa supados boten nggadhahi watek adigang, adigung, adiguna. Adigang dipunambangaken kewan kidang, kidang angkuh amargi ngendelaken banter playunipun. Adigung dipunlambangaken kewan liman, liman angkuh lan sombong amargi ngendelaken badanipun ingkang ageng inggil. Adiguna dipunlambangaken kewan ula, ula ngendelaken racun ingkang mandi nalika nyokot. Ketiga kewan wau sombong, nanging pungkasanipun pejah sareng.

Tembang Macapat Gambuh Laras Pelog Pathet Nem

2	3	5	5	5	3	<u>56</u>					
Pi	-tu	-tur	be	-ner	i	-ku					
6	5	3	2'	2	3	5	5	3	<u>56</u>		
Sa	-yek	-ti	-ne	a	-pan	-tes	ti	-ni	-ru		
2	1	6	<u>12'</u>	2	2	2	2	3	1	<u>21</u>	<u>65</u>
Na	-dyan	me	-tu	sa	-king	wong	su	-dra	pe	-pe	-ki
1	2	2	2	3	1	2	3				
La	-mun	be	-cik	wu	-ruk	i	-pun				
3	5	6	5	3	<u>23</u>	<u>12</u>	2				
I	-ku	pan	-tes	si	-ra	ang	go				

Gancaran Tembang Macapat Gambuh

Cakepan	Gancaran
<i>Pituttur bener iku,</i>	Ajaran ingkang sae,
<i>Sayektine apantes tiniru,</i>	Saged dipuntiru,
<i>Nadyan metu saking wong sudra pepeki,</i>	Senajan saking tiyang pidak pedarakan,
<i>Lamun becik wurukipun,</i>	Nalika ajaranipun sae,
<i>Iku pantes sira anggo.</i>	Menika patut dipuntiru.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Teks
 Model : Discovery Learning dan Discussion Learning
 Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi

F. Sumber Belajar

Priyantono. 2014. *Marsudi Basa lan Sastra Jawa*. Jakarta: Erlangga.

G. Media Pembelajaran

- Teks tembang macapat
- Video tembang Gambuh
- PPT tembang Gambuh

H. Langkah-langkah Pembelajaran

PENDAHULUAN

1. Siswa dan guru membaca asmaul husna, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mengucapkan salam (khusus untuk pembelajaran jam pertama)
2. Guru mengondisikan siswa dan mengecek kebersihan kelas.
3. Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa dilanjutkan membersihkan lingkungan sekitar tempat duduk.
4. Apersepsi: Literasi sebelum kegiatan belajar mengajar.
5. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai tembang macapat.

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - “<i>Sakderengipun ibu wiwiti pasinaon dinten menika, ibu badhe mundut pirsu. Sinten ingkang sampun nate nembang ?</i>” - “<i>Menawi sampun nate, tembang menapa kemawon?</i>” |
|--|

6. Siswa memperhatikan tujuan belajar yang disampaikan oleh guru dengan menunjukan manfaatnya.

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - <i>Siswa saged mangertosi budaya Jawa awujud tembang macapat.</i> - <i>Siswa nggadhahi ketrampilan ingkang saged dipunkembangaken.</i> - <i>Nguri-uri kabudayan Jawi ing jaman milenial menika.</i> |
|---|

KEGIATAN INTI

Pertemuan 1 dan 2

Mengamati

- Siswa memperhatikan pembacaan tembang Gambuh yang ditayangkan pada layar proyektor.
- Siswa bersama guru menembangkan tembang Gambuh.
- Salah satu siswa ditunjuk guru untuk mempraktekkan tembang Gambuh di depan kelas.
- Siswa dipandu guru mengartikan kata-kata sulit.

Menanya

- Siswa dibimbing guru menggali pertanyaan terkait materi tembang Gambuh dan paugeran tembang Gambuh (guru gatra, guru wilangan, guru lagu).
- Siswa melakukan diskusi kepada guru mengenai kata-kata sulit dari pupuh Gambuh.
- Siswa menggali pertanyaan mengenai isi tembang *Gambuh* untuk siswa SL merumuskan 1 pertanyaan.

Mengumpulkan informasi

- Siswa dan guru menelaah paugeran tembang yaitu guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.
- Siswa bersama guru menerapkan paugeran dalam tembang macapat Gambuh.
- Siswa secara berkelompok (4 orang) melakukan diskusi untuk mengartikan kata-kata yang dianggap sulit.

Mengomunikasikan

- Siswa dipandu guru mengonfirmasi paugeran tembang yang tepat.
- Siswa dipandu guru mengonfirmasi isi tembang *Gambuh* yang tepat.
- Guru mengkonfirmasi jawaban siswa.

Pertemuan 3 dan 4

Mengamati

- Siswa bersama guru menelaah gancaran yang terdapat pada tembang macapat.
- Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pitutur-pitutur dari *pada* 1 tembang Gambuh.

Menanya

- Siswa dibimbing guru menggali pertanyaan terkait materi tembang Gambuh **untuk siswa SL merumuskan 1 pertanyaan.**
- Siswa dibimbing guru menggali pertanyaan terkait pitutur tembang Gambuh.

Mengumpulkan informasi

- Siswa secara kelompok melanjutkan menelaah gancaran atau teges dari tembang Gambuh *pada* selanjutnya.
- Siswa secara individu menjawab pertanyaan mengenai tembang Gambuh.
- Siswa mencari pitutur luhur dari tembang Gambuh *pada 2 dst.*, **untuk siswa SL mencari pitutur 1 pada/bait/paragraf.**
- Siswa mencari isi tembang Gambuh, kemudian menanggapinya **untuk siswa SL menanggapi isi 1 pada/bait/paragraf.**

Mengomunikasikan

- Siswa dan guru mengkonfirmasi hasil diskusi siswa.
- Guru mengkonfirmasi isi tembang Gambuh.

PENUTUP

1. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.

Simpulan pasinaon inggih menika

- *Siswa saged mangertosi paugeran tembang Gambuh.*
- *Siswa saged mangertosi gancaran utawi tegesipun tembang Gambuh.*
- *Saged mangertosi pitutur saking tembang Gambuh lajeng dipunterapaken saben dintenipun.*

2. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Cekap semanten gladhen dinten menika, ampun kesupen dipunsinaoni malih. Supados ing pepanggihan salajengipun boten kesupen lan saged ndherek pasinaoan kanthi sae. Sugeng pepanggihan malih. Wassalamualaikum wr.wb.

I. Penilaian

1. Sikap Spiritual dan Sosial

- a. Teknik penilaian : observasi
- b. Bentuk instrumen : lembar observasi

No.	Sikap	Pernyataan	Skor (1-5)
1	Jujur	1. Menunjukkan perilaku tidak berbohong pada kegiatan pembelajaran 2. Berperilaku selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri atau orang lain	
2	Disiplin	1. Berperilaku selalu menyelesaikan tugas sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan 2. Berperilaku tidak mengganggu teman lain saat pembelajaran	
3	Tanggung jawab	1. Berperilaku selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik pada kegiatan pembelajaran cerita legenda berbahasa jawa. 2. Berperilaku yang menunjukkan sifat halus dan baik dari sudut pandang bahasa dan tata perilaku seseorang.	
4	Proaktif	1. Berperilaku giat berusaha dapat menumpulkan informasi dalam pembelajaran. 2. Terlibat aktif dalam diskusi dan pembelajaran.	

2. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes
b. Bentuk Instrumen : Tes pilihan ganda
c. Kisi-kisi :

No.	Indikator
1.	Menjawab pertanyaan mengenai tembang Gambuh

Instrumen Penilaian Pengetahuan (K3)

A. Ayo wenehana tandha ping (x) ing aksara A, B, C, utawa D kang bener!

1. Pupuh Gambuh ing serat Wulangreh kedadeyan saka 17 pada. Pada jeneng liyane, yaiku...
A. bait B. ukara

C. alinea

D. baris

Dene tetelu iku,
 Si kidang suka ing patinipun,
 Pan si gajah lena ing patinireki,
 Si ula ing patinipun,
 Ngendelken upase mandos.

2. Menawa nyemak pethilan tembang Gambuh pada 10 ing dhuwur, kidang matine amarga...
- | | |
|--------------------|------------------|
| A. suka/kasenengan | C. lena |
| B. gumedhe | D. kentekan upas |
3. Ula matine amarga...
- | | |
|-----------------|------------|
| A. sukaparisuka | C. lena |
| B. kentekanupas | D. playune |
4. Kewan telu mau pralambang tindak-tanduk lan watak kang...
- | | |
|------------------|------------------------------|
| A. apikan, jujur | C. nglembah manah, ajur ajer |
| B. sreji, dengki | D. gumedhe/congkak |

Tutur bener puniku,
 Sayektine apantes tiniru,
 Nadyan metu saking wong sudra papeki,
 Lamun becik nggone muruk,
 Iku pantes sira anggo.

5. Manut pethilan tembang kasebut wong sudra yaiku wong kang ...
- | | |
|-------------------|------------------------|
| A. sugih, brewu | C. keturunan raja/ratu |
| B. dhuwurpangkate | D. mlarat, miskin |
6. Wulang wuruk/muruk bab tindak-tanduk kang becik senajan saka wong sudra, iku pantes di...
- | | |
|----------|----------------|
| A. tiru | C. leksanakake |
| B. anggo | D. lakoni |

7. Tutur kang bener saka sapa wae, iku pantes di...

A. anggo	C. lakoni
B. leksanakake	D. tiru
8. “Tutur bener puniku” guru wilangan pethilan tembang kasebut, yaiku...

A. 7	C. 9
B. 8	D. 10
9. “Lamun becik nggone muruk” guru lagu pethilan tembang kasebut yaiku...

A. a	C. u
B. i	D. e lan o
10. Tembang Gambuh kedadeyan saka 5 gatra. Tembung gatra tegese padha karo...

A. baris/larik	C. bait
B. paragraf	D. ukara

B. Ayo padha mangsuli pitakon-pitakon ing ngisor iki adhedhasar tembang Gambuh ing Serat Wulangreh dhuwur mau mawa basa krama!

1. Sekar Gambuh wonten Serat Wulangreh kasebat wonten pinten pada?
2. Nilai karakter menapa kemawon ingkang saged dipuntuladha para siswa saking pada 2 sekar Gambuh kasebat?
3. Pakarti menapa ingkang saged dipuntuladha saking wosing pada 5 sekar Gambuh kasebut?
4. Menapa tegesipun adigang adigung adiguna ingkang kapacak wonten pada 4 sekar Gambuh nginggil kala wau?
5. Miturut pada 10 ing nginggil, pralambang kewan tiga kala wau pejahipun amargi menapa?

Kunci Jawaban

A.

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. B |
| 2. A | 7. D |
| 3. B | 8. A |
| 4. D | 9. C |
| 5. D | 10. A |

B.

1. 17 pada.
2. Dados manungsa kedah jujur, nalika sampun kabanjur saged damel cilaka.
3. Pakarti saking wosing pada 5 sekar Gambuh inggih menika boten sombong/angkuh nalika nggadhahi kekuwatan, kaluhuran, utawi kagunaan.
4. Adigang dipunlambangaken kewan kidang ingkang ngendelaken kebat playonipun. Adigung dipunlambangaken kewan liman ingkang ngendelaken kekuwatannipun. Adiguna dipunlambangaken kewan ula ingkang ngendelaken mandinipun racun nalika nyokot.
5. Pejahipun kewan tiga menika amargi nggadhahi watek ingkang gumedhe lan seneng ngunggulaken badanipun piyambak.

Pedoman Penskoran:

Pada soal pilihan ganda setiap jawaban benar diberi skor 10, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Karena soal berjumlah 10 butir, maka jumlah skor berkisar antara 0 sampai 100.

Sedangkan untuk soal uraian setiap jawaban benar diberi skor 20, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Karena soal berjumlah 5 butir, maka jumlah skor berkisar antara 0 sampai 100.

Nilai akhir = skor yang diperoleh

2. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Tes praktik
- b. Bentuk Instrumen : Tes uji petik kerja dan produk
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator
1.	Menanggapi isi tembang Gambuh

Instrumen Penilaian Keterampilan

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Ketepatan isi				
2.	Pilihan kata				
3.	Keefektifan kalimat				

Keterangan:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang